

Dewi Ratnaningsih
Windo Dicky Irawan

Pepaccur

Sastra Lisan Masyarakat Lampung



Pepaccur
Sastra Lisan Masyarakat Lampung

Penulis: Dewi Ratnaningsih dan Windo Dicky Irawan
Desain cover: El-Fahmi
Layout: Ahmad M.

Cetakan I, September 2018

Diterbitkan oleh
Titah Surga
Suryodiningratan MJ II-874
Yogyakarta 55141
www.titahsurga.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Pepaccur, Sastra Lisan Masyarakat Lampung;
Cet. I – Yogyakarta: Penerbit Titah Surga 2018
viii + 200 hlm; 140 x 200 mm.

ISBN: 978-602-6981-57-8

Prakata

Lantunan puji senantiasa terucap indah untuk Sang Pencipta Jagat Raya, Sang Maha Kekal yang telah memberikan kita kehidupan di bumi tercinta. Bersyukur atas semua rahmat dan karunia Allah SWT merupakan suatu keharusan bagi kita sebagai hamba-Nya. Sholawat teriring salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi semua umat Islam. Alhamdulillah dengan segala karunia Allah SWT dan suri tauladan Nabi Muhammad SAW, penulis telah dapat menyelesaikan buku ini. Buku ini berjudul ‘Sastra Lisan *Pepaccur* Masyarakat Lampung Pepadun dalam Prosesi Pengambilan Gelar Adat’.

Penulisan buku ini merupakan proses yang sangat melelahkan dengan penuh kesabaran, kerja keras, dan pengorbanan. Rasanya tidak mungkin semua ini dilalui tanpa semangat, bantuan, dan dukungan dari pihak lain. Selain itu, keterbatasan kemampuan penulis membuat penulis memerlukan bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima

kasih kepada Dr. Sumarno, M.Pd. (ketua STKIP Muhammadiyah Kotabumi) dan Dr. Sri Widayati, M.Hum. (Kepala PPPM STKIP Muhammadiyah Kotabumi). Rasa terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada seluruh narasumber yang telah memberikan masukan dan informasi terkait data *Pepaccur*. Semoga amal kebaikan Bapak/Ibu mendapat balasan yang setimpal dari Allah *subhanahu wataala*.

Akhir kata penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan pembaca serta dapat merevitalisasi kebudayaan Lampung khususnya *Pepaccur*.

Kotabumi, September 2018

Penulis

Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	v
BAB I Sastra sebagai Bagian dari Masyarakat Lampung	1
BAB II Sastra Lisan Lampung dan Jenisnya	4
BAB III Struktur <i>Pepaccur</i>	8
BAB IV Nilai-nilai Budaya Lampung dalam <i>Pepaccur</i>	58
BAB V Penutup	67
Daftar Pustaka	72

BAB I

SASTRA SEBAGAI BAGIAN DARI MASYARAKAT LAMPUNG

Sastra merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Keberadaan sastra mengisyaratkan sisi kreativitas dan produktivitas dari masyarakat. Berdasarkan cara penyampaiannya, sastra terbagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan merupakan bentuk penyampaian sastra yang dilakukan secara langsung atau dari mulut ke mulut sedangkan sastra tulisan merupakan bentuk sastra yang disampaikan melalui untaian kata secara tertulis.

Sastra lisan disuatu wilayah tertentu menjadi sebuah indikator penentu sistem tata nilai budaya yang terdapat di wilayah tersebut, tidak terkecuali di daerah Lampung. Sastra lisan Lampung merupakan kekayaan budaya masyarakat Lampung. Bentuk sastra lisan Lampung terdiri atas peribahasa, teka-teki, mantra, cerita rakyat, dan puisi (Sanusi, 2003:7). Bentuk-bentuk sastra lisan Lampung tersebut memiliki nilai-nilai budaya luhur yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan

baik dan buruk yang berkenaan dengan masalah kehidupan dalam rangka mempertahankan hidup. Keberadaan sastra lisan Lampung seharusnya dapat menjadi pedoman bagi masyarakat. Pada kenyataannya, keberadaan sastra lisan Lampung kurang dilestarikan oleh masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dari kurangnya dokumentasi terkait sastra lisan Lampung, kurangnya perhatian dan minat generasi muda untuk bersastra lisan. Selain itu, mayoritas pengguna sastra lisan adalah generasi tua. Hal inilah yang menjadi penekanan pentingnya buku ini dibuat.

Buku ini membahas sastra lisan Lampung pada masyarakat Lampung dalam bentuk puisi, yaitu *Pepaccur*. *Pepaccur* merupakan jenis puisi Lampung yang di dalamnya terdapat nasihat atau pesan dalam upacara pemberian gelar adat (Sanusi, 2010:70). Masyarakat Pepadun terbagi atas empat daerah, yaitu 1) Abung, 2) Tulang Bawang, 3) Way Kanan/Sungkai, dan 4) Pubiyon (Hadikusuma, 2009:5). Buku ini mengkhususkan masyarakat Lampung Abung sebagai objek kajian. Masyarakat Lampung Abung tersebar di beberapa daerah. Pengambilan data dilakukan di beberapa daerah yang tergolong dalam masyarakat Lampung Abung, seperti Kotabumi Ilir, Blambangan Pagar, Surakarta, Bumi Agung, dan Mulang Maya. Masyarakat Pepadun memiliki dua dialek yaitu dialek A (*api*) dan O (*nyo*). Masyarakat Way Kanan/Sungkai menggunakan dialek A (*api*), dan masyarakat Abung dan Tulang Bawang menggunakan dialek O (*nyo*). Berdasarkan pembagian dialek tersebut, dapat diketahui bahwa objek kajian dalam buku ini adalah *Pepaccur* berbahasa Lampung yang menggunakan dialek O (*nyo*). *Pepaccur* merupakan salah satu jenis puisi Lampung yang di dalamnya berisi tentang nasihat.

Nasihat yang diberikan melalui *Pepaccur* dilakukan dalam prosesi pemberian gelar adat.

Pemberian gelar adat merupakan suatu tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Lampung. Pemberian gelar adat dilakukan saat masyarakat Lampung melepas masa lajang (melakukan pernikahan). Pemberian gelar adat dapat dilakukan di tempat mempelai wanita maupun pria. Pemberian gelar adat di tempat wanita biasanya disebut dengan istilah *ngamai adek/adok* sedangkan jika dilakukan di tempat pria dikenal dengan istilah *nandekken adek* dan *inai adek/ nandokkon adok ghik ini adok*. Melalui *Pepaccur* para orang tua akan memberikan nasihat-nasihat tentang kehidupan bermasyarakat maupun tentang kehidupan berumah tangga.

Buku ini diharapkan dapat melestarikan budaya daerah (Lampung) yang hampir punah, khususnya *Pepaccur* yang terdapat dalam masyarakat Lampung Abung. Masyarakat Lampung (khususnya generasi muda) hampir tidak mengetahui tentang *Pepaccur* serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal inilah yang membuat kalangan generasi muda tidak mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut yang menjadi dasar atau motivasi dalam penulisan buku ini.

BAB II

SASTRA LISAN LAMPUNG DAN JENISNYA

A. Pengertian Sastra Lisan Lampung

Sastra lisan Lampung adalah sastra berbahasa Lampung yang hidup secara lisan, yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis (kini sudah diinventarisasi dan sudah banyak yang ditulis) (Sanusi, 2010:7). Sastra lisan Lampung merupakan milik kolektif etnik Lampung dan bersifat anonim. Sastra itu banyak tersebar di masyarakat, dan merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik Lampung dan juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

B. Jenis-Jenis Sastra Lisan Lampung

Sastra lisan Lampung dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu.

1. Peribahasa

Peribahasa adalah bahasa yang memiliki arti kiasan atau

semua bahasa berkias (Sanusi, 2010:9). Dalam kehidupan masyarakat Lampung, peribahasa dikenal dengan istilah *sesikun* dan adapula yang menyebutnya dengan istilah *sekiman*.

2. Teka-Teki

Teka-teki adalah soal yang dikemukakan secara samas-samar, biasanya untuk permainan atau untuk melatih daya nalar (Sanusi, 2010:45). Dalam kehidupan etnik Lampung, teka-teki disebut dengan istilah *seganing* dan ada juga yang menamakan *teteduhan*.

3. Mantra

Mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib, seperti dapat menyembuhkan, dapat mendatangkan celaka, dst. Dalam kehidupan etnik Lampung, mantra dikenal dengan istilah *memang*, ada juga yang menyebut dengan istilah *asihan* 'penarik simpati', *pebukkem/pebukkom* 'pembuat orang tidak dapat berkata-berkata', *peghepek/peghepok balung* 'penghilang kekuatan seseorang', *jappei/jappi*, dst. (Sanusi, 2010:53).

4. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan (Sanusi, 2010:122). Peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi pada masa lalu. Cerita rakyat juga merupakan kreasi semata yang didorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau merupakan upaya untuk memberi atau mendapatkan hiburan. Dalam cerita rakyat terungkap berbagai kreativitas berbahasa untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam

masyarakat.

5. Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batin (Sanusi, 2010:59). Berdasarkan fungsinya, sastra lisan jenis puisi dapat dibedakan menjadi lima macam, satu di antaranya adalah *Pepaccur/pepaccogh/wawancan* (Sanusi, 2010:59).

C. *Pepaccur/pepaccogh/wawancan*

Pepaccur/pepaccogh/wawancan adalah salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi yang lazim digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat dalam upacara pemberian gelar adat (Sanusi, 2010:70). Istilah *Pepaccur* dikenal di lingkungan masyarakat Lampung dialek O, sedangkan di lingkungan masyarakat Lampung berdialek A dikenal dengan istilah *Pepaccogh* dan istilah *wawancan* dikenal di lingkungan masyarakat Lampung dialek A Sebatin. Pesan yang terdapat dalam *Pepaccur* berkenaan dengan kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama (Sukmawati dkk, 2014:2). *Pepaccur* terdiri atas sejumlah bait dan setiap bait terdiri dari empat atau enam baris tergantung dari kebutuhan banyak atau sedikitnya pesan yang ingin disampaikan. Jika dilihat secara global, struktur *Pepaccur* digolongkan ke dalam puisi tradisional berbentuk syair. *Pepaccur* tidak memunyai sampiran, semua baris dalam setiap bait merupakan isi. Pola sajak *Pepaccur* tidak tetap, ada yang berpola ab/ab dan ada yang berpola abc/abc.

Pepaccur berisi nasihat tentang berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama (Sanusi, 2010:71).

D. Pepaccur sebagai Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

Sudah menjadi tradisi adat masyarakat Lampung bahwa pada saat pria ataupun wanita yang meninggalkan masa remajanya atau pada saat mereka memasuki kehidupam berumah tangga, pasangan pengantin itu diberi gelar adat sebagai penghormatan dan tanda bahwa mereka sudah berumah tangga. Gelar adat ini diterima dari *klan* bapak dan dari *klan* ibu yang dilakukan di tempat mempelai pria maupun di tempat mempelai wanita.

Pemberian gelar dilakukan dalam upacara adat yang dikenal dengan istilah *ngamai adek/ngamai adok* jika dilakukan di tempat mempelai wanita, dan istilah *nandekken adek* dan *inai adek/nandokkon adok ghik ini adok* jika dilakukan di tempat pria, dan *butetah/kebaghan adok/nguwaghkon adok* diikenal di lingkungan masyarakat Lampung Sebatin. Setelah gelar diberikan, si penerima gelar diberi nasihat atau pesan-pesan. Nasihat atau pesan-pesan itu disampaikan dalam bentuk puisi yang dikenal dengan istilah *Pepaccur*.

BAB III

STRUKTUR *PEPACCUR*

Pada dasarnya struktur *Pepaccur* sama dengan struktur puisi, karena *Pepaccur* merupakan jenis dari puisi Lampung. Waluyo (2013:1) mengatakan puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Begitu juga Pradopo (2010: 314) berpendapat bahwa puisi adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung. *Pepaccur* dalam setiap teks memiliki struktur sebagaimana puisi pada umumnya. Siswanto dalam Armina (2014: 262) mengatakan unsur intrinsik puisi mencakup diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada suara, ritme, rima, bentuk puisi, aliterasi, asonansi, konsonansi, hubungan makna, dan bunyi. Wolosky dalam Malik (2012:34), berpendapat bahwa struktur atau elemen dari puisi terdiri atas pilihan kata, susunan kata, bunyi, perhentian, imaji, dan bahasa kiasan. Berdasarkan pendapat para ahli, akan diarahkan pada struktur puisi berupa kerangka *Pepaccur*, pilihan kata (*diction*) dan susunan kata (*syntax*), bunyi (*sound*), nada (*tone*) dan bahasa kiasan (*language of figures*).

1. Kerangka *Pepaccur*

Kerangka *Pepaccur* terdiri atas bait pembuka, isi, dan penutup. Bait pembuka berisi tentang salam, permohonan maaf, izin untuk ber- *Pepaccur*. Bait isi mengandung penjelasan tentang hal yang ingin disampaikan oleh orang yang ber-*Pepaccur*. Bait penutup biasanya berisi tentang amanat, permohonan maaf, dan nasihat kepada yang dituju.

2. Pilihan kata (*diction*) dan susunan kata (*syntax*)

Pradopo (2010:54--58) mengatakan pemilihan kata dalam sajak disebut *diksi*. Pilihan kata (*Diksi*) yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

3. Bunyi (*Sound*)

Bunyi atau versifikasi terdiri atas rima dan ritma. Waluyo (2013:90) menyatakan, “Rima adalah pengulangan bunyi yang membentuk musikalitas atau orkestrasi”. Dengan cara ini pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi. Rima terdiri atas beberapa jenis yaitu (1) rima akhir (*end-rhyme*), (2) rima dalam (*internal-rhyme*). Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat, sedangkan istilah ritma diartikan sebagai pengulangan kata, frase atau kalimat dalam bait puisi.

4. Nada (*tone*)

Nada (*tone*) merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Dalam teks puisi terdapat komunikasi antara penyair dan pembaca. Waluyo mengemukakan bahwa nada terkait dengan sikap penyair terhadap pembaca. Penyair bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca (Waluyo, 2013:125).

5. Bahasa kiasan atau Majas

Gaya bahasa seperti majas merupakan alat yang digunakan penyair untuk memberikan simbol-simbol puisinya. Waluyo (2013:83) mengatakan gaya bahasa disebut juga majas. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, *pars pro toto*, *totem pro parte*, hingga paradoks.

Luxemburg dalam Armina (2014) membaginya menjadi empat yaitu (1) majas pertentangan, misalnya “ada waktu untuk datang, ada waktu untuk pergi”; (2) majas identitas mencakup perumpamaan/alegori dan metafora, misalnya “anak itu bodoh seperti kerbau”; (3) majas kontinguitas, misalnya dalam bentuk metonimia dan sinekdoke; dan (4) majas simbolik, misalnya lampu merah tanda lalu lintas bermakna berhenti.

Teks *Pepaccur* yang telah diperoleh, diurutkan berdasarkan urutan sebagai berikut. Teks *Pepaccur* I merupakan teks yang

diperoleh saat pengambilan data di daerah Kotabumi Ilir, dengan narasumber bernama Supirman As, seorang seniman Lampung. Teks *Pepaccur* II merupakan teks yang diperoleh saat pengambilan data di daerah Surakarta, diambil saat proses pembacaan teks *Pepaccur* di sebuah acara pernikahan adat Lampung. Teks *Pepaccur* III merupakan teks yang diperoleh saat pengambilan data di daerah Mulang Maya, dengan narasumber bernama Romadoni, seorang karyawan swasta. Teks *Pepaccur* IV merupakan teks yang diperoleh saat pengambilan data di daerah Ketapang. Teks *Pepaccur* V merupakan teks yang diperoleh saat pengambilan data di daerah Blambangan Pagar, dengan Muchtar Yusuf sebagai narasumber. Teks *Pepaccur* VI merupakan teks yang diperoleh saat pengambilan data di daerah Bumi Agung. Pengambilan data dilakukan saat pelaksanaan upacara adat Lampung.

Struktur Teks I

1. Kerangka *Pepaccur*

Kerangka *Pepaccur* merupakan bentuk struktur dari sebuah *Pepaccur*. Struktur *Pepaccur* terdiri atas bait pembuka, isi, dan penutup. Bait pembuka biasanya berupa salam, pemberian doa, ucapan syukur dan sebagainya. Bait isi berupa nasihat yang ingin diberikan, dan bait penutup biasanya berisi salam penutup atau ucapan permohonan maaf.

a. Bait Pembuka

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 06 Juni 2018, Seniman Lampung, Supirman AS mengungkapkan bahwa struktur *Pepaccur*, terdiri atas bait pembuka, nasihat atau isi, dan penutup. Bait pertama

dalam sebuah *Pepaccur* dapat berupa ucapan rasa syukur dan pemberian doa kepada mempelai. Ucapan syukur dan pemberian doa merupakan bentuk kegembiraan/sukacita atas pelaksanaan pernikahan anggota keluarganya. Hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini.

<i>Syukur alhamdulillah</i>	Syukur alhamdulillah
<i>Tigeh judeumeu tano</i>	Sekarang jodohmu sampai
<i>Dendeng segalo badan</i>	Hadir segenap famili
<i>Kekalau metei wo tuah</i>	Semoga kalian bernasib baik
<i>Ino sai upo duo</i>	Itulah doa kami
<i>Kiluan adek tuhan</i>	Yang dimohon kepada Tuhan

b. Bait Isi

Bait isi mencakup beragam variasi *Pepaccur* yang dapat dilihat dari sudut maksud atau tujuan pemberian *Pepaccur*. Pengungkapan isi *Pepaccur* yang beragam dikarenakan beragamnya nasihat yang ingin diberikan kepada kedua mempelai/orang yang akan diberi gelar. Isi yang terkandung dalam teks *Pepaccur* dapat berupa nasihat tentang agama. Kutipan teks *Pepaccur* terkait nasihat agama dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

<i>Pertama, beribadah</i>	Pertama, beribadah
<i>Sembayang wakteu limo</i>	Sembayang lima waktu
<i>Dang sappai ketinggalan</i>	Jangan sampai ditinggalkan
<i>Kiri munih Fatimah</i>	Kirim pula fatimah
<i>Tehadep sai kak meno</i>	Untuk yang telah meninggal
<i>Kapak sai lagei tengan</i>	Maupun yang masih hidup

Selain nasihat nilai-nilai agama, nasihat tentang nilai-nilai sosial juga menjadi nasihat yang sering diberikan. Nasihat bersosial dapat berupa cara bersikap, cara bermasyarakat, cara menyelesaikan masalah. Nasihat-nasihat tersebut, menjadi nasihat yang sering diberikan oleh orang yang ber-Pepacur. Selain itu, nasihat agar tidak sombong dalam menjalani kehidupan, adab bertetangga, dan saling bermusyawarah ketika menghadapi masalah merupakan contoh-contoh nasihat yang sering diberikan. Hal tersebut terlihat dalam kutian di bawah ini.

<i>Baso caluk gham lapah</i>	Pada saat kita melangkah
<i>Dageu dang ghaccak bigo</i>	Dagu janganlah melampaui tinggi
<i>Mato ninuk lakkahan</i>	Mata melihat kebawah
<i>Nyo sai dibo pindah</i>	Apa yang dibawa pindah
<i>Anjak alam dunio</i>	Dari alam dunia
<i>Selain kain kafan</i>	Selain kain kafan
<i>Hubungan gham di luwah</i>	Hubungan engan orang luar
<i>Ino perleu dibino</i>	Itu perlu dibina
<i>Perleu sakai sembayang</i>	Perlu tolong-menolong
<i>Najin kak sumang darah</i>	Meskipun buka famili
<i>Pagun jugo beguno</i>	Masih juga ada gunanya
<i>Tetangga kirei kanan</i>	Tetangga kiri kanan

<i>Basing upo masalah</i>	Apapun masalah yang dihadapi
<i>Perlu bereeako</i>	Perlu bermusyawarah
<i>Jamo kaban wewagheian</i>	Degan daik beradik
<i>Najin sepuluh mudah</i>	Meskipun sepuluh mudah
<i>Sebalas gham bertanyo</i>	Sebelas kita bertanya
<i>Mangi mak salah jalur</i>	Agar tidak salah langkah

c. Bait Penutup

Bait penutup merupakan bait terakhir yang terdapat dalam *Pepaccur*. Bait penutup pada *Pepaccur* ditandai dengan ungkapan/ Pernyataan *Pepaccur* sudah akan selesai. Terkadang berisi pula permohonan maaf dan pesan/amanat bagi pendengar. Berikut adalah contoh bait penutup *Pepaccur*.

<i>Sijo akhir petuah</i>	Ini akhir petuah
<i>Ingekken dang lupu</i>	Ingat jangan dilupakan
<i>Akuk jadei anggeuan</i>	Ambil jadikan pegangan
<i>Nyo maknono kidah</i>	Apakah maknanya
<i>Seghem matei di gulo</i>	Semut mati karna gula
<i>Pahemken metei sayan</i>	Tafsirkan oleh kalian

Pernyataan *Sijo akhir petuah* merupakan indikasi yang menandakan bahwa *Pepaccur* telah selesai. Orang yang ber-*Pepaccur* menyampikan bahwa harus selalu mengingat setiap pesan/nasihat yang telah diberikan, menjadikan pesan/nasihat sebagai pegangan dalam kehidupan berumah tangga.

2. Diksi

Pilihan kata (*diction*) merupakan salah satu unit dasar dalam membangun sebuah puisi. Pilihan kata dalam puisi mempertimbangkan aspek bunyi, makna, hubungan sintaksis, dan nilai estetika. Penyair orang yang ber-*Pepaccur* bebas menggunakan kata tetapi diikat oleh bentuk puisi seperti irama.

Diksi yang digunakan dalam *Pepaccur*, banyak menggunakan diksi-diksi terkait dengan masalah penyatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan atau biasa disebut dengan pernikahan. Berikut adalah contoh bait *Pepaccur*, terkait dengan diksi tersebut.

*Syukur Alhamdulillah
tigh judeumeu tano*

Syukur Alhamdulillah
ekarang jodohmu sampai

*Tano tigh judeumeu
memugo matei wo rawan*

Sekarang jodohmu sampai
semoga kalian bernasib baik

*Lakeu lagei meghanai
mak dapek jadei anggeuan*

Kelakukan (jelek) ketika bujang
hendaklah ditinggalakan

*Lapah subuk metei wo
dang nginan watteu perleu*

berkunjunglah kalian berdua
jangan datang hanya saat perlu

Diksi-diksi yang digunakan pada baris-baris *Pepaccur* di atas merupakan diksi-diksi yang mengemukakan kata-kata terkait dengan pernikahan. Hal tersebut terjadi karena memang *Pepaccur* merupakan salah satu sarana yang

berbentuk puisi atau pantun yang digunakan dalam upacara pemberian gelar ketika pasangan laki-laki dan perempuan menikah. Itulah mengapa diksi-diksi yang digunakan akan terkait dengan hal pernikahan.

Selain diksi yang terkait dengan istilah pernikahan, diksi yang biasa digunakan dalam *Pepaccur* adalah diksi-diksi yang terkait dengan pemberian doa. Berikut merupakan contoh baris-baris *Pepaccur* terkait dengan hal tersebut.

<i>Kekalau metei wo tuah</i>	Semoga kalian bernasib baik
<i>ino sai upo duo</i>	itulah doa kami
<i>kiluian adek Tuhan</i>	yang dimohon kepada Tuhan

<i>Suwo pungeu tengadah</i>	Sambil tangan tengadah
<i>killui appun duso</i>	mohon ampunan dosa
<i>serto selamat badan</i>	serta mohon keselamatan

3. Bunyi

Bunyi dikatakan sebagai rima dan ritma dalam sebuah *Pepaccur*. Rima (rhyme) pada umumnya merupakan pengulangan bunyi yang sama untuk membentuk musikalitas. Rima tidak saja mengedepankan bunyi yang artistik melainkan juga gagasan yang dipancarkan melalui kata-kata yang dipilih oleh penyair. Rima merupakan permainan kata yang berefek keindahan. Rima terdiri atas beberapa jenis yaitu (1) rima akhir (end-rhyme), (2) rima dalam (internal-rhyme).

Pepaccur memunyai rima atau pola bunyi yang selaras. Rima atau pola bunyi dalam *Pepaccur* adalah abc/abc dan

ab/ab. Keselarasan rima atau pola bunyi dalam *Pepaccur* inilah yang membuat efek pola bunyi yang menarik. Nilai estetis *Pepaccur* terlihat pada pembentukan kata-kata dengan bunyi yang serupa dibagian akhir kata. Berikut adalah contoh *Pepaccur* dengan rima atau pola bunyi abc/abc dan ab/ab.

<i>Syukur alhamdulillah</i>	Syukur alhamdulillah
<i>Tigeh judeumeu tano</i>	Sekarang jodohmu sampai
<i>Dendeng segalo badan</i>	Hadir segenap famili
<i>Kekalau metei wo tuah</i>	Semoga kalian bernasib baik
<i>Ino sai upo duo</i>	Itulah doa kami
<i>Kiluan adek tuhan</i>	Yang dimohon kepada Tuhan

Selain rima, dalam *Pepaccur* juga terdapat ritma. Ritma merupakan bentuk berulang-ulang dari huruf, suku kata, ataupun kata yang dibuat oleh orang yang ber-*Pepaccur*. Ritma dalam teks *Pepaccur* terlihat pada kutipan berikut.

<i>Syukur alhamdulillah</i>	Syukur alhamdulillah
<i>Tigeh judeumeu tano</i>	Sekarang jodohmu sampai
<i>Dendeng segalo badan</i>	Hadir segenap famili
<i>Kekalau metei wo tuah</i>	Semoga kalian bernasib baik
<i>Ino sai upo duo</i>	Itulah doa kami
<i>Kiluan adek tuhan</i>	Yang dimohon kepada Tuhan

Dalam kutipan teks *Pepaccur* di atas terjadi pengulangan huruf 'o'. Pengulangan huruf "o" merupakan penanda adanya ritma dalam teks *Pepaccur* tersebut. Pengulangan

huruf 'o' terjadi karena dialek dari narasumber dan tempat pengambilan data.

4. Nada

Nada (tone) merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Dalam teks puisi terdapat komunikasi antara penyair dan pembaca. Nada terkait dengan sikap penyair terhadap pembaca. Penyair bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Nada (tone) yang terdapat dalam teks *Pepaccur* I di atas adalah memohonkan doa untuk pasangan laki-laki dan perempuan yang akan menikah dan yang diberi gelar. Doa yang diutarakan oleh orang yang ber-*Pepaccur* adalah agar mereka (pasangan laki dan perempuan) bisa memunyai nasib yang baik dan beruntung dalam kehidupan berumah tangga. Berikut ini merupakan contoh kutipan bait *Pepaccur* tersebut.

<i>Syukur alhamdulillah</i>	Syukur alhamdulillah
<i>Tigeh judeumeu tano</i>	Sekarang jodohmu sampai
<i>Dendeng segalo badan</i>	Hadir segenap famili
<i>Kekalau metei wo tuah</i>	Semoga kalian bernasib baik
<i>Ino sai upo duo</i>	Itulah doa kami
<i>Kiluai adek tuhan</i>	Yang dimohon kepada Tuhan

Selain berupa doa, sikap orang yang ber-*Pepaccur* juga bisa berupa nasihat. Berikut adalah contoh bait *Pepaccur* yang di dalamnya terkandung sikap orang yang

ber-Pepaccur memberikan nasihat. Nasihat yang diberikan dapat berupa cara bersikap dalam berkeluarga, harus selalu patuh terhadap yang lebih tua, mengalah kepada yang lebih muda, jangan membantah perintah orang yang lebih tua, dan jangan sampai berkata malas. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan bait *Pepaccur* di bawah ini.

<i>Pandai-pandai memalah</i>	Pandai-pandailah mengalah
<i>Patuh di waghei tuho</i>	Patuh pada kakak yang sulung
<i>Uyang najin keminan</i>	Istri kakak maupun bibi
<i>Basing upo perittah</i>	Apa pun yang diperintah
<i>Dang cawo mak kuwawo</i>	Jangan mengatakan malas
<i>Ino pebalahan patangan</i>	Itu perkataan pemalu

5. Bahasa Kiasan/Majas

Majas (*figure of speech*) merupakan bagian terpenting dalam puisi. Penyair menyampaikan pesan dalam bentuk simbolik. Untuk menangkap pesan-pesan pembaca atau pendengar dipadu dengan bahasa kiasan. Bahasa kiasan berbentuk ungkapan-ungkapan dalam tataran makna konotatif. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

Bahasa kiasan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* I di atas adalah alegori (menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran). Kata yang menjadi indikator adalah kata-kata pada bait keempat, kelima, dan

keenam. Kata tersebut adalah *Tuah nyepik di kukeu* (Tuah menyelinap di kuku), *Ules ninding dibadan* (kebahagiaan selalu menyertai), dan *rezekei tawit milet* (rezeki senantiasa mengalir). Kata tersebut merupakan kata yang digunakan orang yang ber-Pepaccur, untuk menyatakan tentang nasihatnya dengan menggunakan penggambaran. Kutipan di bawah ini merupakan kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

<i>Tano tigh judeumeu</i>	Sekarang jodohmu sampai
<i>Memugo matei wo rawan</i>	Semoga kalian bernasib baik
<i>Tigh alam salah mei</i>	Hingga alam akhirat
<i>Tuah nyepik di kukeu</i>	Tuah menyelinap di kuku
<i>Ules ninding dibadan</i>	Kebahagiaan selalu menyertai
<i>Rezekei tawit milet</i>	Rezeki senantiasa mengalir

Struktur Teks II

1. Kerangka Pepaccur

Kerangka *Pepaccur* merupakan bentuk struktur dari sebuah *Pepaccur*. Struktur *Pepaccur* terdiri atas bait pembuka, isi, dan penutup. Bait pembuka biasanya berupa salam, pemberian doa, ucapan syukur dan sebagainya. Bait isi berupa nasihat yang ingin diberikan, dan bait penutup biasanya berisi salam penutup atau ucapan permohonan maaf.

a. Bait Pembuka

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 01 Juli 2018, Syaidah gelar Suntan Ratu Bayunan mengungkapkan bahwa bait pertama dalam

sebuah *Pepaccur* dapat berupa permohonan izin kepada seluruh perwatin lainnya. Narasumber dalam teks *Pepaccur* II merupakan seorang ibu rumah tangga keturunan Lampung yang sering membacakan *Pepaccur* dalam acara adat pernikahan Lampung. Ucapan permohonan izin tersebut dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada perwatin lainnya. Bait pembuka pada teks *Pepaccur* II berisi tentang permohonan izin (permisi) yang disampaikan oleh orang yang ber-*Pepaccur*. Dalam bait ini orang yang ber-*Pepaccur* mengatakan permohonan izin dan menjadikan acara adat sebagai sarana untuk mendapatkan jodoh/pasangan. Hal tersebut terlihat dari kutipan di bawah ini.

<i>Tabik pun para misi</i>	Permisi
<i>Hikam nondokko sarana</i>	Ini jadi saran
<i>Ke kalau dapek nuli</i>	Siapa tau dapat pasangan
<i>Ram dapok bahagia</i>	Kita bisa bahagia

b. Bait Isi

Bait isi mencakup beragam variasi *Pepaccur* yang dapat dilihat dari sudut maksud atau tujuan pemberian *Pepaccur*. Pengungkapan isi *Pepaccur* yang beragam dikarenakan beragamnya nasihat yang ingin diberikan kepada kedua mempelai/orang yang akan diberi gelar. Bait isi dalam *Pepaccur*, juga dapat berupa cerita tentang kehidupan, ceirta tentang proses lamaran, dan cerita lainnya. Isi yang terdapat dalam teks *Pepaccur* II

tentang cerita pasangan laki-laki dan perempuan yang sudah terikat dalam satu ikatan. Berikut ini adalah kutipan bait isi dalam teks *Pepaccur II* tentang kisah menyatunya pasangan laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan.

<i>Masang niku sirok, kukuh mak gubar lagi Sirok mu sirok lekok, sirok dang gubang lagi Kite kuti haga nyegok, dapok ridek dija ji Kita ngebubar sirok, hikam usung pulisi</i>	Terpasang kamu terikat, kokoh tak lepas lagi Ikat mu ikat erat, ikat tak bubar lagi Jika kalian ingin lihat, dapat mendekat kesini Jika ingin melepas ikatan, kami bawa polisi
--	---

<i>Bismilah cakmu rantai Nandek di galah hiji Kalau tini wak slogai Niku idaman hati</i>	Bismilah katamu rantai Melekat di leher ini Kalau ada kebaikan Engkau idaman hati
--	--

<i>Ka pasang niku subang, di cuping kanan kiri Damun niku na mulang, ku purok jama hati</i>	terpasang kau anging, di kuping kanan kiri Jika engkau pulang kusuap dengan hati
---	---

<i>Kupasang niku gelang, ngelintak nondok pungu Niku dang mak mulang, damun mak nyusung jadu</i>	Terpasang engkau gelang, melintang terpasang di tangan Kamu jangan kembali jika tak membawa jodoh
--	---

<i>Nandok pai niku ali, masang</i>	Terpasang engkau cincin,
<i>di runga-runga</i>	terpasang di jari-jari
<i>Ke kalau dapek jadi, ram aga</i>	Semoga dapat ajdi kiat kan
<i>mulang ganta</i>	kembali sekarang

Berbeda dari teks *Pepaccur* sebelumnya, bait isi dalam teks *Pepaccur* II hanya berisi tentang cerita terikatnya pasangan laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan. Pada bait kedua orang yang ber-*Pepaccur*, mengungkapkan bahwa agar ikatan antara pasangan yang akan menikah semakin erat. Pemberian logam mulia (emas) menjadi sebuah budaya masyarakat Lampung sebagai penanda pengikat perempuan kepada laki-laki. Kata '*rantai*', '*subang*', '*gelang*', '*ali*' merupakan penanda diguankannya logam mulia sebagai cara untuk mengikat perempuan.

<i>Bismilah cakmu rantai</i>	Bismilah katamu rantai
<i>Nandek di galah hiji</i>	Melekat di leher ini
<i>Kalau tini wak slogai</i>	Kalau ada kebaikan
<i>Niku idaman hati</i>	Engkau idaman hati

<i>Ka pasang niku subang, di</i>	Terpasang kau angting, di
<i>cuping kanan kiri</i>	kuping kanan kiri
<i>Damun niku na mulang, ku</i>	Jika engkau pulang kusuap
<i>purok jama hati</i>	dengan hati

<i>Kupasang niku gelang, ngelintak nondok pungu</i>	Terpasang engkau gelang, melintang terpasang di tangan
<i>Niku dang mak mulang, damun mak nyusung jadu</i>	Kamu jangan kembali jika tak membawa jodoh

<i>Nandok pai niku ali, masang di runga-runga</i>	Terpasang engkau cincin, terpasang di jari-jari
<i>Ke kalau dapek jadi, ram aga mulang ganta</i>	Semoga dapat ajdi kiat kan kembali sekarang

c. Bait Penutup

Bait penutup pada teks *Pepaccur II* ditandai dengan ungkapan/ pernyataan *Pepaccur* sudah akan selesai. Pada teks *Pepaccur II* orang yang ber-*Pepaccur* menyampaikan bahwa ini merupakan sarana untuk menyatukan pasangan laki-laki dan perempuan. Selain itu, terdapat pula permohonan izin permisi kepada semua perwatin jika dalam penyampaian *Pepaccur*, terdapat kesalahan dalam penyampaian *Pepaccur*. Berikut adalah contoh bait penutup dalam teks *Pepaccur II*.

<i>Unyin hiji sarana</i>	Semua ini sarana
<i>Ganta radu ki pasang</i>	Sekarang sudah terpasang
<i>Maaf say tua rajo</i>	Maaf pada yang tua raja
<i>Kak dapok kudu mulang</i>	Sudah bisa pulanglah

<i>Hukum haga bulingsi</i>	Kami ingin permisi
<i>Bundaran unyin jak ja</i>	Undur diri dari sini
<i>Unyin para bujadi</i>	Semua para perwatin
<i>Kak mahap ngalimpura</i>	Mohon maaf beribu maaf

2. Diksi

Pilihan kata (*diction*) merupakan salah satu unit dasar dalam membangun sebuah puisi. Pilihan kata dalam puisi mempertimbangkan aspek bunyi, makna, hubungan sintaksis, dan nilai estetika. Penyair orang yang ber-*Pepaccur* bebas menggunakan kata tetapi diikat oleh bentuk puisi seperti irama.

Diksi yang digunakan dalam teks *Pepaccur* II, banyak menggunakan diksi-diksi terkait proses mengikat perempuan untuk laki-laki. Berikut adalah contoh bait *Pepaccur* berisi cara mengikat perempuan dalam budaya Lampung.

<i>Masang niku sirok, kukuh mak</i>	Terpasang kamu terikat, kokoh
<i>gubar lagi</i>	tak lepas lagi
<i>Sirok mu sirok lekok, sirok</i>	Ikut mu ikat erat, ikat tak
<i>dang gubang lagi</i>	bubar lagi
<i>Kite kuti haga nyegok, dapok</i>	Jika kalian ingin lihat, dapat
<i>ridek dija ji</i>	mendekat kesini
<i>Kita ngebubar sirok, hikam</i>	Jika ingin melepas ikatan, kami
<i>ngusung pulisi</i>	bawa polisi

<i>Bismilah cakmu rantai</i>	Bismilah katamu rantai
<i>Nandek di galah hiji</i>	Melekat di leher ini
<i>Kalau tini wak slogai</i>	Kalau ada kebaikan
<i>Niku idaman hati</i>	Engkau idaman hati
<i>Ka pasang niku subang, di</i>	Terpasang kau angting, di
<i>cuping kanan kiri</i>	kuping kanan kiri
<i>Damun niku na mulang, ku</i>	Jika engkau pulang kusuap
<i>purok jama hati</i>	dengan hati
<i>Kupasang niku gelang,</i>	Terpasang engkau
<i>ngelintak nondok pungu</i>	gelang, melentang terpasang di
	tangan
<i>Niku dang mak mulang,</i>	Kamu janga kembali jika tak
<i>damun mak nyusung jadu</i>	membawa jodoh
<i>Nandok pai niku ali, masang</i>	Terpasang engkau cincin,
<i>di runga-runga</i>	terpasang di jari-jari
<i>Ke kalau dapek jadi, ram aga</i>	Semoga dapat ajdi kiat kan
<i>mulang ganta</i>	kembali sekarang

3. Bunyi

Bunyi dikatakan sebagai rima dan ritma dalam sebuah *Pepaccur*. Rima (*rhyme*) pada umumnya merupakan pengulangan bunyi yang sama untuk membentuk musikalitas. Rima tidak saja mengedepankan bunyi yang artistik melainkan juga gagasan yang dipancarkan melalui kata-kata yang dipilih oleh penyair. Rima merupakan permainan kata yang berefek keindahan. Rima terdiri atas

beberapa jenis yaitu (1) rima akhir (*end-rhyme*), (2) rima dalam (*internal-rhyme*).

Pepaccur memunyai rima atau pola bunyi yang selaras. Rima atau pola bunyi dalam *Pepaccur* adalah abc/abc, aa/aa, ab/ab, dan a/a. Keselarasan rima atau pola bunyi dalam *Pepaccur* inilah yang membuat efek pola bunyi yang menarik. Nilai estetis *Pepaccur* terlihat pada pembentukan kata-kata dengan bunyi yang serupa di bagian akhir kata. Berikut adalah contoh *Pepaccur* dengan rima atau pola bunyi aa/aa dan a/a.

Masang niku sirok, kukuh mak Terpasang kamu terikat, kokoh
gubar lagi tak lepas lagi

Sirok mu sirok lekok, sirok Ikat mu ikat erat, ikat tak
dang gubang lagi bubar lagi

Kite kuti haga nyegok, dapok Jika kalian ingin lihat, dapat
ridek dija ji mendekat kesini

Kita ngebubar sirok, hikam Jika ingin melepaskan ikatan, kami
ngusung pulisi bawa polisi

Bismilah cakmu rantai Bismilah katamu rantai

Nandek di galah hiji Melekat di leher ini

Kalau tini wak slogai Kalau ada kebaikan

Niku idaman hati Engkau idaman hati

Ka pasang niku subang, di Terpasang kau angting, di
cuping kanan kiri kuping kanan kiri

Damun niku na mulang, ku Jika engkau pulang kusuap
purok jama hati dengan hati

<i>Kupasang niku gelang, ngelintak nondok pungu</i>	Terpasang engkau gelang, melintang terpasang di tangan
<i>Niku dang mak mulang, damun mak nyusung jadu</i>	Kamu jangan kembali jika tak membawa jodoh
<i>Nandok pai niku ali, masang di runga-runga</i>	Terpasang engkau cincin, terpasang di jari-jari
<i>Ke kalau dapek jadi, ram aga mulang ganta</i>	Semoga dapat ajdi kiat kan kembali sekarang

Sementara bentuk ritma yang merupakan bentuk berulang-ulang dari huruf, suku kata, ataupun kata yang dibuat oleh orang yang ber-Pepaccur tidak ditemukan dalam *Pepaccur* ini.

4. Nada

Nada (tone) merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Dalam teks puisi terdapat komunikasi antara penyair dan pembaca. Nada terkait dengan sikap penyair terhadap pembaca. Penyair bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Nada (tone) yang terdapat dalam teks *Pepaccur* II di atas adalah menceritakan tentang proses 'mengikat' perempuan untuk laki-laki. Berikut ini merupakan contoh kutipan bait *Pepaccur* tersebut.

<i>Masang niku sirok, kukuh mak gubar lagi</i>	Terpasang kamu terikat, kokoh tak lepas lagi
<i>Sirok mu sirok lekok, sirok dang gubang lagi</i>	Ikat mu ikat erat, ikat tak bubar lagi
<i>Kite kuti haga nyegok, dapok ridek dija ji</i>	Jika kalian ingin lihat, dapat mendekat kesini
<i>Kita ngebubar sirok, hikam ngusung pulisi</i>	Jika ingin melepaskan ikatan, kami bawa polisi
<i>Bismilah cakmu rantai Nandek di galah hiji</i>	Bismilah katamu rantai Melekat di leher ini
<i>Kalau tini wak slogai Niku idaman hati</i>	Kalau ada kebaikan Engkau idaman hati
<i>Ka pasang niku subang, di cuping kanan kiri</i>	Terpasang kau angting, di kuping kanan kiri
<i>Damun niku na mulang, ku purok jama hati</i>	Jika engkau pulang kusuap dengan hati
<i>Kupasang niku gelang, ngelintak nondok pungu</i>	Terpasang engkau gelang, melintang terpasang di tangan
<i>Niku dang mak mulang, damun mak nyusung jadu</i>	Kamu jangan kembali jika tak membawa jodoh
<i>Nandok pai niku ali, masang di runga-rungga</i>	Terpasang engkau cincin, terpasang di jari-jari
<i>Ke kalau dapek jadi, ram aga mulang ganta</i>	Semoga dapat ajdi kiat kan kembali sekarang

5. Bahasa Kiasan/Majas

Majas (*figure of speech*) merupakan bagian terpenting dalam puisi. Penyair menyampaikan pesan dalam bentuk simbolik. Untuk menangkap pesan-pesan pembaca atau pendengar dipadu dengan bahasa kiasan. Bahasa kiasan berbentuk ungkapan-ungkapan dalam tataran makna konotatif. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

Bahasa kiasan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* II di atas adalah alegori (menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran). Kata yang menjadi indikator adalah kata-kata pada bait ketiga. Kata tersebut adalah *Bismilah cakmu rantai* (Bismilah katamu rantai). Kata tersebut merupakan kata yang digunakan orang yang ber-*Pepaccur*, untuk menyatakan tentang prosesi mengikat perempuan Lampung. Kutipan di bawah ini merupakan kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

Bismilah cakmu rantai

Nandek di galah hiji

Kalau tini wak slogai

Niku idaman hati

Bismilah katamu rantai

Melekat di leher ini

Kalau ada kebaikan

Engkau idaman hati

Struktur Teks III

1. Kerangka *Pepaccur*

Kerangka *Pepaccur* merupakan bentuk struktur dari sebuah *Pepaccur*. Struktur *Pepaccur* terdiri atas bait pembuka, isi, dan penutup. Bait pembuka biasanya berupa salam, pemberian doa, ucapan syukur dan sebagainya. Bait isi berupa nasihat yang ingin diberikan, dan bait penutup biasanya berisi salam penutup atau ucapan permohonan maaf.

a. Bait Pembuka

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 11 Juni 2018, Romadoni (keturunan Lampung asli daerah Mulang Maya) mengungkapkan bahwa bait pertama dalam sebuah *Pepaccur* dapat berupa permohonan maaf dan izin kepada seluruh perwatin lainnya. Ucapan permohonan maaf dan izin tersebut dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada perwatin lainnya. Hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini.

<i>Tabik pun nabik tabik,</i>	Permisi pada kalian semua
<i>Hikam numpang ceghita,</i>	Kami numpang bercerita
<i>Cerita lain cutik,</i>	Cerita bukan sedikit
<i>Cak diya hiji sastgha,</i>	Ini adalah sebuah sastra

b. Bait Isi

Bait isi mencakup beragam variasi *Pepaccur* yang dapat dilihat dari sudut maksud atau tujuan pemberian *Pepaccur*. Pengungkapan isi *Pepaccur* yang beragam dikarenakan beragamnya cerita dari isi yang ingin

diberikan kepada kedua mempelai/orang yang akan diberi gelar. Isi yang terkandung dalam teks *Pepaccur* berupa cerita hidup seseorang yang ditolak cintanya dari orang yang dicintainya. Kutipan teks *Pepaccur* terkait cerita tentang hidup dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

<i>Cerigha malam minggu,</i>	Cerita malam minggu
<i>Nyak lapah jeno bingi,</i>	Saya jalan tadi malam
<i>Kutanom niat ghadu,</i>	Kutanam niat sudah
<i>Mak ganta kapan lagi,</i>	Tidak sekarang kapan lagi

<i>Tigoh diteghas nuwa,</i>	Sampai di teras rumah
<i>Bismilallah ketuk pintu,</i>	Bismillah ketuk pintu
<i>Ti nimbal jak lom sapa,</i>	Menjawab dari dalam siapa
<i>Laju luah pembantu,</i>	Yang keluar pembantu

<i>Kigha adik setuju,</i>	Sekiranya adik setuju
<i>Niat sa kilu kasih,</i>	Niat ini ingin berkasih
<i>Kekalau jadi judu,</i>	Kalau jadi jodoh
<i>Maksud hati sa beghsih,</i>	Maksud hati ini bersih

<i>Singkatni di ceghita,</i>	Singkatnya dengan cerita
<i>Nyak cunggok niku digok,</i>	Saya mengangguk kamu menggeleng
<i>Manom pegenah mata,</i>	Gelap penggelapan mata
<i>Dunia ghasa legok,</i>	Dunia rasa berputar

<i>Dadaku ghasa semmok,</i>	Dadaku terasa sesak
<i>Ingok helau lamismu,</i>	Ingat mulut manismu
<i>Ganta sa nyak tigogok,</i>	Sekarang saya kandas
<i>Basa sumang ti nemu,</i>	karena beda dengan harapan

Selain cerita ditolaknya cinta oleh perempuan yang dicintai, nasihat tentang lapang dada dalam mengatasi masalah juga disampaikan oleh orang yang ber-Pepaccur. Hal tersebut terlihat dalam kutian di bawah ini.

<i>Walaupun lain judu,</i>	Walaupun bukan jodoh
<i>Mak leju ngandai-andai,</i>	Tidak terlalu lama sakit
<i>Kekalau zaman umpu,</i>	Kekalau zaman cucu
<i>Mak urung gham</i>	Tidak urung kita berbesan
<i>musabai,</i>	

c. Bait Penutup

Bait penutup pada *Pepaccur* ditandai dengan ungkapan/pernyataan *Pepaccur* sudah akan selesai. Terkadang berisi pula permohonan maaf dan pesan/amanat bagi pendengar. Berikut adalah contoh bait penutup *Pepaccur*.

<i>Lamun wat salah kata,</i>	jika ada salah kata
<i>Munih wat salah susun,</i>	juga salah susun
<i>Pisaan sai cak diya,</i>	pisaan yang katanya
<i>Hikam bulajagh pantun,</i>	kami belajar pantun

<i>Ya Allah...tabik pun kilu ampun,</i>	ya Allah mohon ampun
<i>Pusekam pandai dia,</i>	ya kamu tau
<i>Jama kuti sai unyin,</i>	pada kalian semua
<i>Mehaf pun ngalimpugha</i>	maaf beribu maaf

2. Diksi

Pilihan kata (*diction*) merupakan salah satu unit dasar dalam membangun sebuah puisi. Pilihan kata dalam puisi mempertimbangkan aspek bunyi, makna, hubungan sintaksis, dan nilai estetika. Penyair orang yang ber-*Pepaccur* bebas menggunakan kata tetapi diikat oleh bentuk puisi seperti irama.

Diksi yang digunakan dalam *Pepaccur*, banyak menggunakan diksi-diksi terkait dengan masalah ditolaknya cinta seseorang dengan perempuan yang dicintainya. Berikut adalah contoh bait *Pepaccur*, terkait dengan diksi tersebut.

3. Bunyi

Bunyi dikatakan sebagai rima dan ritma dalam sebuah *Pepaccur*. Rima (*rhyme*) pada umumnya merupakan pengulangan bunyi yang sama untuk membentuk musikalitas. Rima tidak saja mengedepankan bunyi yang artistik melainkan juga gagasan yang dipancarkan melalui kata-kata yang dipilih oleh penyair. Rima merupakan permainan kata yang berefek keindahan. Rima terdiri atas beberapa jenis yaitu (1) rima akhir (*end-rhyme*), (2) rima dalam (*internal-rhyme*).

Pepaccur memunyai rima atau pola bunyi yang selaras. Rima atau pola bunyi dalam *Pepaccur* adalah abc/abc dan ab/

ab. Keselarasan rima atau pola bunyi dalam *Pepaccur* inilah yang membuat efek pola bunyi yang menarik. Nilai estetis *Pepaccur* terlihat pada pembentukan kata-kata dengan bunyi yang serupa dibagian akhir kata. Berikut adalah contoh *Pepaccur* dengan rima atau pola bunyi ab/ab.

<i>Tabik pun nabik tabik</i>	Permisi pada kalian semua
<i>Hikam numpang ceghita</i>	Kami numpang bercerita
<i>Cerita lain cutik</i>	Cerita bukan sedikit
<i>Cak diya hiji sastgha</i>	Ini adalah sebuah sastra (pola ab/ab)

4. **Nada**

Nada (*tone*) merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Dalam teks puisi terdapat komunikasi antara penyair dan pembaca. Nada terkait dengan sikap penyair terhadap pembaca. Penyair bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Nada (*tone*) yang terdapat dalam teks *Pepaccur* III di atas adalah menceritakan ditolaknyanya cinta seseorang dengan perempuan yang dicintainya dan berlapang dada dalam menyikapi masalah tersebut. Berikut ini merupakan contoh kutipan bait *Pepaccur* tersebut.

<i>Singkatni di ceghita,</i>	Singkatnya dengan cerita
<i>Nyak cunggok niku digok,</i>	Saya mengganggu kamu menggeleng
<i>Manom pengenah mata,</i>	Gelap penggelapan mata
<i>Dunia ghasa legok,</i>	Dunia rasa berputar

<i>Dadaku ghasa semmok,</i>	Dadaku terasa sesak
<i>Ingok helau lamismu,</i>	Ingat mulut manismu
<i>Ganta sa nyak tigogok,</i>	Sekarang saya kandas
<i>Basa sumang ti nemu,</i>	karena beda dengan harapan

<i>Ghasan libas mak tubas,</i>	Kerjaan lewat tidak jadi
<i>Patoh tengah pembuyu,</i>	Patah sebuah harapan
<i>Hiji badan ti hampas,</i>	Ini badan terhempas
<i>Lusuh juk bulung layu,</i>	Seperti daun yang layu

Selain mencertiakan ditolaknyanya cinta seseorang dengan perempuan yang dicintainya, *pepaccur* juga berisi sikap berlapang dada dalam menyikapi masalah tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan bait *Pepaccur* di bawah ini.

<i>Walaupun lain judu,</i>	Walaupun bukan jodoh
<i>Mak leju ngandai-andai,</i>	Tidak terlalu lama sakit
<i>Kekalau zaman umpu,</i>	Kekalau zaman cucu
<i>Mak urung gham musabai,</i>	Tidak urung kita berbesan

5. Bahasa Kiasan/Majas

Majas (*figure of speech*) merupakan bagian terpenting dalam puisi. Penyair menyampaikan pesan dalam bentuk simbolik. Untuk menangkap pesan-pesan pembaca atau pen-

dengar dipadu dengan bahasa kiasan. Bahasa kiasan berbentuk ungkapan-ungkapan dalam tataran makna konotatif. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

Bahasa kiasan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* III di atas adalah metafora (majas yang dibuat dengan frasa secara Implisit tidak berarti namun secara eksplisit dapat mewakili suatu maksud lain berdasarkan pada persamaan ataupun perbandingan). Kata yang menjadi indikator adalah kata-kata pada bait kelima. Kata tersebut adalah *Makkung nyak ghan top mejong* (belum hangat duduk). Selain itu juga ditemukan majas simile (majas yang membandingkan secara eksplisit (jelas) antara dua hal dengan menggunakan kata penghubung, layaknya, ibarat, umpama, bak, bagi dan lain sebagainya). Kata yang menjadi indikator adalah kata-kata pada bait ketujuh. Kata tersebut adalah *Ibaragh bunga mawagh* (Ibarat bunga mawar), *Mekagh dipagi ghani* (mekar di pagi hari). Kata tersebut merupakan kata yang digunakan orang yang ber-*Pepaccur*, untuk menyatakan tentang nasihatnya dengan menggunakan majas simile. Kutipan di bawah ini merupakan kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

<i>Makkung nyak ghan top mejong,</i>	Belum hangat duduk
<i>Niku adik kak luah,</i>	Kamu adik sudah keluar
<i>Ku helauko penontong,</i>	Ku baguskan tatapan
<i>Ghupa sikop ghik wahwah,</i>	Rupa cantik dan cerah

<i>Ibaragh bunga mawagh,</i>	Ibarat bunga mawar
<i>Mekagh dipagi ghani,</i>	Mekar di pagi hari
<i>Sikop mak pantagh tawagh,</i>	Cantik tak pernah pudar
<i>Ngeguai senang hatiku,</i>	Membuat senang hatiku

Struktur Teks IV

1. Kerangka *Pepaccur*

Kerangka *Pepaccur* merupakan bentuk struktur dari sebuah *Pepaccur*. Struktur *Pepaccur* terdiri atas bait pembuka, isi, dan penutup. Bait pembuka biasanya berupa salam, pemberian doa, ucapan syukur dan sebagainya. Namun dalam teks *Pepaccur IV* tidak terdapat bait pembuka. Bait yang ada hanya berupa isi atau nasihat yang berikan dan penutup. Hal ini diketahui dari bait pertama yang langsung berisi nasihat. Berikut adalah kutipan bait pertama dalam teks *Pepaccur IV*.

<i>Hiji cutik tawai tinawai</i>	Ini ada sedikit pesan-pesan
<i>Mari ram pandai dia</i>	Supaya kita paham
<i>Kira temon tipakai</i>	Jika benar kita pakai
<i>Selamat di dunia</i>	Selamat di dunia

a. Bait Isi

Bait isi mencakup beragam variasi *Pepaccur* yang dapat dilihat dari sudut maksud atau tujuan pemberian *Pepaccur*. Pengungkapan isi *Pepaccur* yang beragam dikarenakan beragamnya nasihat yang ingin diberikan kepada kedua mempelai/orang yang akan diberi gelar. Isi yang terkandung dalam teks *Pepaccur* berupa nasihat tentang prilaku yang baik. Kutipan teks

Pepaccur terkait nasihat tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

<i>Hiji cutik tawai tinawai</i>	Ini ada sedikit pesan-pesan
<i>Mari ram pandai dia</i>	Supaya kita paham
<i>Kira temon tipakai</i>	Jika benar kita pakai
<i>Selamat di dunia</i>	Selamat di dunia

<i>Medau kak payah cawa</i>	Tidak payah berbicara
<i>Cawa penyambat helau</i>	Tutur sapa yg bagus
<i>Pakaian jelma raja</i>	Pakaian seorang raja
<i>Radu jak jaman lampau</i>	Sudah sejak zaman lampau

b. Bait Penutup

Bait penutup pada *Pepaccur* ditandai dengan ungkapan/pernyataan *Pepaccur* sudah akan selesai. Bait penutup teks *Pepaccur* IV berisi permohonan maaf dan pesan/amanat bagi pendengar. Orang yang ber-*Pepaccur* mengungkapkan maaf atas kebiasaan yang terkadang tidak sopan dilakukan. Di bawah ini kutipan bait penutup teks *Pepaccur* IV.

<i>Kadang kala ram lupa</i>	Terkadang kita lupa
<i>Puranti tata-titi</i>	Kebiasaan sopan santun
<i>Kak mehaf ngalimpura</i>	Maaf beribu maaf
<i>Jaman seunyin kuti</i>	Pada kalian semua

2. Diksi

Pilihan kata (*diction*) merupakan salah satu unit dasar dalam membangun sebuah puisi. Pilihan kata dalam puisi mempertimbangkan aspek bunyi, makna, hubungan sintaksis, dan nilai estetika. Penyair orang yang ber-*pepaccur* bebas menggunakan kata tetapi diikat oleh bentuk puisi seperti irama.

Diksi yang digunakan dalam *Pepaccur*, banyak menggunakan diksi-diksi terkait dengan masalah perilaku kehidupan sehari-hari. Berikut adalah kutipan bait *Pepaccur*, terkait dengan diksi tersebut.

<i>Dang cimpat bak buhasa</i>	Jangan asal dalam berbicara
<i>Kantu ngatan dihati</i>	Nanti melukai hati
<i>Mak nyadang rugi mena</i>	Tak masalah rugi dulu
<i>Baka ngebembeli hati</i>	Untuk mengambil hati
<i>Nutuk cara sai radu</i>	Mengikuti tatacara yang berlaku
<i>Tinawai tian sai mena</i>	Bimbingan mereka yang lebihdahulu
<i>Bumalah hina tantu</i>	Mengalah itu tentu
<i>Kira nata jelema</i>	Untuk menata seseorang

Diksi-diksi yang digunakan pada baris-baris *Pepaccur* di atas merupakan diksi-diksi yang mengemukakan kata-kata terkait dengan perilaku kehidupan seseorang. Hal tersebut diungkapkan karena memang *Pepaccur* merupakan salah satu sarana yang berbentuk puisi atau pantun yang digunakan dalam upacara pemberian gelar ketika pasangan laki-laki dan perempuan menikah, untuk bekal.

3. **Bunyi**

Bunyi dikatakan sebagai rima dan ritma dalam sebuah *Pepaccur*. Rima (rhyme) pada umumnya merupakan pengulangan bunyi yang sama untuk membentuk musikalitas. Rima tidak saja mengedepankan bunyi yang artistik melainkan juga gagasan yang dipancarkan melalui kata-kata yang dipilih oleh penyair. Rima merupakan permainan kata yang berefek keindahan. Rima terdiri atas beberapa jenis yaitu (1) rima akhir (end-rhyme), (2) rima dalam (internal-rhyme).

Pepaccur memunyai rima atau pola bunyi yang selaras. Rima atau pola bunyi dalam *Pepaccur* ini adalah ab/ab. Keselarasan rima atau pola bunyi dalam *Pepaccur* inilah yang membuat efek pola bunyi yang menarik. Nilai estetis *Pepaccur* terlihat pada pembentukan kata-kata dengan bunyi yang serupa dibagian akhir kata. Di bawah ini kutipan *Pepaccur* dengan rima atau pola bunyi ab/ab.

<i>Nutuk cara sai radu</i>	Mengikuti tatacara yang berlaku
<i>Tinawai tian sai mena</i>	Bimbingan mereka yang dahulu
<i>Bumalah hina tantu</i>	Mengalah itu tentu
<i>Kira nata jelema</i>	Untuk menata seseorang

4. **Nada**

Nada (tone) merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Dalam teks puisi terdapat komunikasi antara penyair dan pembaca. Nada terkait dengan sikap penyair terhadap pembaca. Penyair bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas

hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Nada (*tone*) yang terdapat dalam teks *Pepaccur* IV di atas adalah menasihati pasangan laki-laki dan perempuan yang akan menikah dan diberi gelar. Nasihat yang diutarakan oleh orang yang ber-*Pepaccur* adalah agar mereka (pasangan laki dan perempuan) memiliki perilaku yang baik. Berikut ini merupakan kutipan bait *Pepaccur* tersebut.

<i>Dang cimpat bak buhasa</i>	Jangan asal dalam berbicara
<i>Kantu ngatan dihati</i>	Nanti melukai hati
<i>Mak nyadang rugi mena</i>	Tak masalah rugi dulu
<i>Baka ngebembeli hati</i>	Untuk mengambil hati

5. Bahasa Kiasan/Majas

Majas (*figure of speech*) merupakan bagian terpenting dalam puisi. Penyair menyampaikan pesan dalam bentuk simbolik. Untuk menangkap pesan-pesan pembaca atau pendengar dipadu dengan bahasa kiasan. Bahasa kiasan berbentuk ungkapan-ungkapan dalam tataran makna konotatif. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, *pars pro toto*, *totem pro parte*, hingga paradoks.

Bahasa kiasan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* IV di atas adalah alegori (menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran). Kata yang menjadi indikator adalah kata-kata pada bait keempat, kelima, dan keenam. Kata tersebut adalah *Pakaian jelma raja* (pakaian seorang raja), dan *Radu jak jaman lampau* (sudah sejak zaman

lampau). Kata tersebut merupakan kata yang digunakan orang yang ber-Pepaccur, untuk menyatakan tentang nasihatnya dengan menggunakan penggambaran. Kutipan di bawah ini merupakan kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

<i>Medau kak payah cawa</i>	Tidak payah berbicara
<i>Cawa penyambat helau</i>	Tutur sapa yg bagus
<i>Pakaian jelma raja</i>	Pakaian seorang raja
<i>Radu jak jaman lampau</i>	Sudah sejak zaman lampau

Struktur Teks V

1. Kerangka Pepaccur

Kerangka *Pepaccur* merupakan bentuk struktur dari sebuah *Pepaccur*. Struktur *Pepaccur* terdiri atas bait pembuka, isi, dan penutup. Bait pembuka biasanya berupa salam, pemberian doa, ucapan syukur dan sebagainya. Namun dalam *pepaccur* di atas tidak terdapat pembuka, hanya isi dan penutup.

a. Bait Isi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 Juni 2018, Muchtar Yusuf mengungkapkan bahwa bait pertama sampai bait keempat dalam sebuah *Pepaccur* di atas merupakan isi yang menceritakan tentang seorang laki-laki berkunjung main ke rumah perempuan yang dicintainya. Dalam bahasa Lampung disebut dengan *manjau mulei*. Namun ayah dari perempuan tersebut tidak setuju dengan laki-laki itu. Hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini.

<i>Ganta kak pukul tuju</i>	Sekarang sudah pukul tujuh
<i>Bingi sa malam minggu</i>	Ini malam minggu
<i>Nyak ratong liwat juyu</i>	Saya datang lewat belakang
<i>Rabai jama ayahmu,</i>	Takut pada ayahmu

<i>Ayahmu ragah bengis</i>	Ayahmu orang bengis
<i>la galak marah juga</i>	la suka marah
<i>Kak laju mintal kumis</i>	Sambil memintal kumis
<i>Lamun ram haga tungga,</i>	Jika kita berjumpa

d. Bait Penutup

Bait isi mencakup beragam variasi *Pepaccur* yang dapat dilihat dari sudut maksud atau tujuan pemberian *Pepaccur*. Pengungkapan isi *Pepaccur* yang beragam dikarenakan beragamnya cerita yang ingin diberikan kepada kedua mempelai/orang yang akan diberi gelar. Isi yang terdapat dalam bait penutup teks *Pepaccur* di atas adalah berupa komitmen seorang pria mencintai kekasihnya meskipun ayah perempuan tersebut tidak sejutu. Kutipan teks *Pepaccur* terkait cerita tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

<i>Walau ayahmu sadis</i>	Walau ayahmu sadis
<i>Mak Abang mundur lagi</i>	Tidak abang mundur lagi
<i>Wajahmu temon manis</i>	Wajahmu memang manis
<i>Galak kusung dilom nipi</i>	Suka terbawa mimpi

2. Diksi

Pilihan kata (*diction*) merupakan salah satu unit dasar dalam membangun sebuah puisi. Pilihan kata dalam

puisi mempertimbangkan aspek bunyi, makna, hubungan sintaksis, dan nilai estetika. Penyair orang yang ber-*pepaccur* bebas menggunakan kata tetapi diikat oleh bentuk puisi seperti irama.

Diksi yang digunakan dalam *Pepaccur* V, banyak menggunakan diksi-diksi terkait dengan kisah perjuangan seseorang untuk mencintai kekasihnya. Berikut adalah kutipan bait *Pepaccur*, terkait dengan diksi tersebut.

<i>Inggok nyak minggu likut</i>	Saya ingat minggu kemarin
<i>Waktu nyak lapah manjau</i>	Waktu saya ngapel
<i>Badanku jadi liput</i>	Badanku jadi kotor
<i>Bak ulah kena alau,</i>	Karena dikejar

<i>Ayah salah penenggis</i>	Ayah salah pendengaran
<i>Adek teduhni nanggis</i>	Adek dikira menangis
<i>Badanku rikras-rikris</i>	Badanku luka-luka
<i>Di bedak makai linggis</i>	Dikejar dengan linggis

Diksi-diksi yang digunakan pada baris-baris *Pepaccur* di atas merupakan diksi-diksi yang mengemukakan kata-kata terkait kisah perjuangan seseorang untuk mencintai kekasihnya. Hal tersebut diungkapkan karena memang *Pepaccur* merupakan salah satu sarana yang berbentuk puisi atau pantun yang digunakan dalam upacara pemberian gelar ketika pasangan laki-laki dan perempuan menikah, sebagai penguat bagi pengantin bahwa pernikahan itu tidak mudah, tetapi butuh perjuangan.

3. Bunyi

Bunyi dikatakan sebagai rima dan ritma dalam sebuah *Pepaccur*. Rima (rhyme) pada umumnya merupakan pengulangan bunyi yang sama untuk membentuk musikalitas. Rima tidak saja mengedepankan bunyi yang artistik melainkan juga gagasan yang dipancarkan melalui kata-kata yang dipilih oleh penyair. Rima merupakan permainan kata yang berefek keindahan. Rima terdiri atas beberapa jenis yaitu (1) rima akhir (end-rhyme), (2) rima dalam (internal-rhyme).

Pepaccur memunyai rima atau pola bunyi yang selaras. Rima atau pola bunyi dalam *Pepaccur* ini adalah ab/ab. Keselarasan rima atau pola bunyi dalam *Pepaccur* inilah yang membuat efek pola bunyi yang menarik. Nilai estetis *Pepaccur* terlihat pada pembentukan kata-kata dengan bunyi yang serupa dibagian akhir kata. Di bawah ini kutipan *Pepaccur* dengan rima atau pola bunyi ab/ab.

<i>Ayahmu ragah bengis</i>	Ayahmu orang bengis
<i>la galak marah juga</i>	la suka marah
<i>Kak laju mintal kumis</i>	Sambil memintal kumis
<i>Lamun ram haga tungga</i>	Jika kita berjumpa

4. Nada

Nada (tone) merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Dalam teks puisi terdapat komunikasi antara penyair dan pembaca. Nada terkait dengan sikap penyair terhadap pembaca. Penyair bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas

hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Nada (*tone*) yang terdapat dalam teks *Pepaccur* V di atas adalah memberi tahu tentang perjuangan mencintai seseorang. Nasihat yang diutarakan oleh orang yang ber-*Pepaccur* adalah agar mereka (pasangan laki dan perempuan) mengetahui pernikahan itu tidak mudah, tetapi butuh perjuangan. Berikut ini merupakan kutipan bait *Pepaccur* tersebut.

<i>Inggok nyak minggu likut</i>	Saya ingat minggu kemarin
<i>Waktu nyak lapah manjau</i>	Waktu saya ngapel
<i>Badanku jadi liput</i>	Badanku jadi kotor
<i>Bak ulah kena alau,</i>	Karena dikejar
<i>Ayah salah penenggis</i>	Ayah salah pendengaran
<i>Adek teduhni nanggis</i>	Adek dikira menangis
<i>Badanku rikras-rikris</i>	Badanku luka-luka
<i>Di bedak makai linggis,</i>	Dikejar dengan linggis

5. Bahasa Kiasan/Majas

Majas (*figure of speech*) merupakan bagian terpenting dalam puisi. Penyair menyampaikan pesan dalam bentuk simbolik. Untuk menangkap pesan-pesan pembaca atau pendengar dipadu dengan bahasa kiasan. Bahasa kiasan berbentuk ungkapan-ungkapan dalam tataran makna konotatif. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, *pars pro toto*, *totem pro parte*, hingga paradoks.

Bahasa kiasan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* V di

atas adalah alegori (menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran). Kata yang menjadi indikator adalah kata-kata pada bait keempat, kelima, dan keenam. Kata tersebut adalah *Kak laju mintal kumis* (sambil memintal kumis). Kata tersebut merupakan kata yang digunakan orang yang ber-Pepaccur, untuk menyatakan tentang nasihatnya dengan menggunakan penggambaran. Kutipan di bawah ini merupakan kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

<i>Ayahmu ragah bengis</i>	Ayahmu orang bengis
<i>la galak marah juga</i>	la suka marah
<i>Kak laju mintal kumis</i>	Sambil memintal kumis
<i>Lamun ram haga tungga</i>	Jika kita berjumpa

Struktur Teks VI

1. Kerangka Pepaccur

Kerangka *Pepaccur* merupakan bentuk struktur dari sebuah *Pepaccur*. Struktur *Pepaccur* terdiri atas bait pembuka, isi, dan penutup. Bait pembuka biasanya berupa salam, pemberian doa, ucapan syukur dan sebagainya. Bait isi berupa nasihat yang ingin diberikan, dan bait penutup biasanya berisi salam penutup atau ucapan permohonan maaf.

a. Bait Pembuka

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 07 Juli 2018, Imam Sumantri, S.Ag. mengungkapkan bahwa bait pertama dalam sebuah *Pepaccur* dapat berupa permohonan maaf dan izin kepada seluruh perwatin lainnya. Ucapan permohonan maaf dan izin tersebut dimaksudkan sebagai bentuk

penghormatan kepada perwatin lainnya. Hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini.

<i>Tabikpun nabik tabik</i>	Maaf yang tidak terhingga
<i>Sikampun permisei</i>	Kamipun permisi
<i>Jamo sai tuho ghayo</i>	Ngadepi yang tua-tua
<i>Nyawoken cawo cutik</i>	Mengucapkan kalimat sedikit
<i>Lamun mak keno diattei</i>	Kalau kalimat kurang berkenan dengan perasaan
<i>Mehappun ngalim puro</i>	Kami memohon maaf dan ampun

b. Bait Isi

Bait isi mencakup beragam variasi *Pepaccur* yang dapat dilihat dari sudut maksud atau tujuan pemberian *Pepaccur*. Pengungkapan isi *Pepaccur* yang beragam dikarenakan beragamnya nasihat yang ingin diberikan kepada kedua mempelai/orang yang akan diberi gelar. Isi yang terdapat dalam teks *Pepaccur* dapat berupa nasihat tentang agama. Kutipan teks *Pepaccur* terkait nasihat agama dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

<i>Pasal pertama dang luppo sholat</i>	Pasal pertama jangan lupakan sholat
<i>Kitigeh wakteu tiselahken pai</i>	Jika telah tiba waktunya, lakukan segera
<i>Maco Usholli ngehadep kiblat</i>	Membaca Usholli menghadap Kiblat
<i>Ghadeu fatehah, Alam Tarokai</i>	Setelah Fatehah, ALAM TAROKAT

Selain nasihat tentang agama, nasihat tentang cara bersikap, cara bermasyarakat, cara menyelesaikan masalah dalam bahtera rumah tangga juga menjadi nasihat yang sering diberikan oleh orang yang ber-*Pepaccur*. Nasihat agar tidak sombong dalam menjalani kehidupan, tidak membeda-bedakan suku bangsa, dan tidak membedakan antara orang kaya dan orang miskin, merupakan contoh-contoh nasihat yang sering diberikan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

<i>Sumang anjaksan bagho wasiat</i>	Selain dari pada itu, bunyi wasiat
<i>Tetujeu jamo metti wo mubay</i>	Ditunjukkan pada kalian berdua (suami-istri)
<i>Wawaiken sifat serto tabi'at</i>	Baiklah sifat dan tabi'at
<i>Jago dang sappai ngeguai halai</i>	Jaga jangan sampai mendapat cela
<i>Sebagai tando gham ngemik adat</i>	Sebagai tanda kita memunyai adat
<i>Pill sengirei musti dipakai</i>	Junjung tinggi harga diri (Pill pesengiri)
<i>Nengah nyappur sino dang telat</i>	Bergaul ditengah masyarakat, jangan lupa
<i>Nemui nyimah lajeu disakai</i>	Layani tamu dengan baik, hormati dan saling membantu sesama

<i>Ago nayah pakat sahabat</i>	Harus banyak sahabat karib
<i>Dang milih tujeu bubidang sumbay</i>	Jangan mamilih suku bangsa (keturunan)
<i>Jimo pakkat atau mesakat</i>	Orang berpangkat ataupun orang tak punya
<i>Dang y tebedo tebilai-bilai</i>	Janganlah dibeda-bedakan (Anggap saudara) semua

Selain nasihat tentang cara bergaul dan menyelesaikan masalah dalam bahtera rumah tangga, *pepaccur* juga berisi nasihat tentang cara bersikap dengan ipar agar selalu akur dalam menjalani kehidupan merupakan contoh-contoh nasihat yang sering diberikan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

<i>Jamo Lah- Uyang dang makko lalat</i>	Terhadap saudara ipar jangan ada batas (hati)
<i>Pilih pikiran kidapek ngesai</i>	Pendapat-pikiran kalau bisa menyatu
<i>Bebasing rasan jejamo ngakkat</i>	Apapun pekerjaan (yang baik) harus bergotong royong
<i>Walau yo biyak mak ghaso palai</i>	Meskipun berat beban yang dipikul, tiada terasa lelah

<i>Terhadap mumagheu rukun mufakat</i>	Terhadap sesama (ipar-iparan) rukun mufakat
<i>Wayokileh wawai tenawai</i>	Ikhlas mengerjakan sesuatu (Selalu senyum) dan selalu mengajarkan yang baik-baik
<i>Kitah mumalah mangi dang oippat</i>	Selalu mengalah supaya tidak berseteru (Cippat)
<i>Tinuk pai halai minyak cappur way</i>	Lihatlah contohnya minyak bercampur air (Terpisah)

c. Bait Penutup

Bait penutup pada *Pepaccur* ditandai dengan ungkapan/ pernyataan *Pepaccur* sudah akan selesai. Terkadang berisi pula permohonan maaf dan pesan/ amanat bagi pendengar. Berikut adalah contoh bait penutup *Pepaccur*.

<i>Tigeh dijo pai saran nasehat</i>	Hingga disini dahulu saran nasehat
<i>Kuharep unyen dapek dipakai</i>	Saya harap semuanya dapat kalian resapi dan amalkan
<i>Katteu wat cawo salah kalimat</i>	Seandainya terdapat bahasa (Ucapan) salah kalimat
<i>Ngalimpuro pun terhadap saba</i>	Mohon maaf yang sedalam-dalamnya terhadap besan yang kami hormati

2. Diksi

Pilihan kata (*diction*) merupakan salah satu unit dasar dalam membangun sebuah puisi. Pilihan kata dalam puisi mempertimbangkan aspek bunyi, makna, hubungan

sintaksis, dan nilai estetika. Penyair orang yang ber-Pepaccur bebas menggunakan kata tetapi diikat oleh bentuk puisi seperti irama.

Diksi yang digunakan dalam *Pepaccur*, banyak menggunakan diksi-diksi terkait dengan nasihat agama untuk bekal menjalani kehidupan. Berikut adalah contoh bait *Pepaccur*, terkait dengan diksi tersebut.

<i>Papah – mamah ngennei wasiat</i>	Papah dan mamah memberi wasiat
<i>Kiteduh wawai dapek di pakai</i>	Jika dianggap baik, boleh dilaksanakan
<i>Mangi selamat denio akherat</i>	Supaya selamat didunia dan akherat
<i>Lem rumah tanggo selaleu segai</i>	Di dalam rumah tangga hatipun tenang
<i>Pasal pertama dang luppo sholat</i>	Pasal pertama jangan lupakan sholat
<i>Kitigeh wakteu tiselahken pai</i>	Jika telah tiba waktunya, lakukan segera
<i>Maco Usholli ngehadep kiblat</i>	Membaca Usholli menghadap Kiblat
<i>Ghadeu fatehah, Alam Tarokai</i>	Setelah Fatehah, ALAM TAROKAT

<i>Dilem bedu'o kukuhkan niat</i>	Didalam berdoa kuatkan niat
<i>Kilui pikiran selalue segai</i>	Mohon pikiran selalu tenang (bahagia)
<i>Jaweh jak bala' ghik halang sawat</i>	Dijauhkan dari bala serta penghalang
<i>Kiwah rezekei ghik kiwah makai</i>	Banyak rejeki, dan cukup papa -sandang.

Selain diksi yang digunakan dalam *Pepaccur*, *Pepaccur* juga banyak menggunakan diksi-diksi terkait dengan masalah penyatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan atau biasa disebut dengan pernikahan. Berikut adalah contoh bait *Pepaccur*, terkait dengan diksi tersebut.

3. Bunyi

Bunyi dikatakan sebagai rima dan ritma dalam sebuah *Pepaccur*. Rima (*rhyme*) pada umumnya merupakan pengulangan bunyi yang sama untuk membentuk musikalitas. Rima tidak saja mengedepankan bunyi yang artistik melainkan juga gagasan yang dipancarkan melalui kata-kata yang dipilih oleh penyair. Rima merupakan permainan kata yang berefek keindahan. Rima terdiri atas beberapa jenis yaitu (1) rima akhir (*end-rhyme*), (2) rima dalam (*internal-rhyme*).

Pepaccur memunyai rima atau pola bunyi yang selaras. Rima atau pola bunyi dalam *Pepaccur* adalah abc/abc dan ab/ab. Keselarasan rima atau pola bunyi dalam *Pepaccur* inilah yang membuat efek pola bunyi yang menarik. Nilai estetis *Pepaccur* terlihat pada pembentukan kata-kata dengan

bunyi yang serupa dibagian akhir kata. Berikut adalah contoh *Pepaccur* dengan rima atau pola bunyi abc/abc dan ab/ab.

<i>Tabikpun nabik tabik</i>	Maaf yang tidak terhingga
<i>Sikampun permisei</i>	Kamipun permisi
<i>Jamo sai tuho ghayo</i>	Ngadepi yang tua-tua
<i>Nyawoken cawo cutik</i>	Mengucapkan kalimat sedikit
<i>Lamun mak keno diattei</i>	Kalau kalimat kurang berkenan
<i>Mehappun ngalim puro</i>	dengan perasaan
(Pola abc/abc)	
<i>Pengiran Turunan Ningrat</i>	Pangeran turun ningrat
<i>Terang dibidang sumbay</i>	Telah jelas disemua orang (Sumbay)
	yang hadir
<i>Ki nutuk itin sai wat</i>	Jika menurut urutan (tingkah) yang
	ada dikeluarga
<i>Adek sijo wawai di pakai</i>	Gelar (adek) ini baik untuk
(pola ab/ab)	disandang/dipakai

Sementara bentuk ritma yang merupakan bentuk berulang-ulang dari huruf, suku kata, ataupun kata yang dibuat oleh orang yang ber-*Pepaccur* tidak ditemukan dalam *Pepaccur* ini.

4. Nada

Nada (tone) merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Dalam teks puisi terdapat komunikasi antara penyair dan pembaca. Nada terkait dengan sikap penyair terhadap pembaca. Penyair bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Nada (tone) yang terdapat dalam teks *Pepaccur* VI di atas adalah memberikan nasihat kepada pasangan laki-laki dan perempuan yang akan menikah dan diberi gelar. Nasihat yang diutarakan oleh orang yang ber-*Pepaccur* adalah agar mereka (pasangan laki dan perempuan) bisa menjalani rumah tangga yang baik, dan melaksanakan segala perintah Allah Swt. agar selamat dunia akhirat. Berikut ini merupakan contoh kutipan bait *Pepaccur* tersebut.

<i>Pasal pertama dang luppo sholat Kitigeh wakteu tiselahken pai Maco Usholli ngehadep kiblat Ghadeu fatehah, Alam Tarokai</i>	Pasal pertama jangan lupakan sholat Jika telah tiba waktunya, lakukan segera Membaca Usholli menghadap Kiblat Setelah Fatehah, ALAM TAROKAT
<i>Dilem bedu'o kukuhkan niat Kilui pikiran selalue segai Jaweh jak bala' ghik halang sawat Kiwah rezekei ghik kiwah makai</i>	Didalam berdoa kuatkan niat Mohon pikiran selalu tenang (bahagia) Dijauhkan dari bala serta penghalang Banyak rejeki, dan cukup papa –sandang.
<i>Sumang anjaksan bagho wasiat Tetujeu jamo metti wo mubay Wawaiken sifat serto tabi'at Jago dang sappai ngeguai halai</i>	Selain dari pada itu, bunyi wasiat Ditunjukkan pada kalian berdua (suami-istri) Baikan sifat dan tabi'at Jaga jangan sampai mendapat cela
<i>Sebagai tando gham ngemik adat Pill sengirei musti dipakai Nengah nyappur sino dang telat Nemui nyimah lajeu disaka</i>	Sebagai tanda kita mempunyai adat Junjung tinggi harga diri (Pill pesengiri) Bergaul ditengah masyarakat, jangan lupa Layani tamu dengan baik, hormati dan saling membantu sesama

5. Bahasa Kiasan/Majas

Majas (*figure of speech*) merupakan bagian terpenting dalam puisi. Penyair menyampaikan pesan dalam bentuk simbolik. Untuk menangkap pesan-pesan pembaca atau pendengar dipadu dengan bahasa kiasan. Bahasa kiasan berbentuk ungkapan-ungkapan dalam tataran makna konotatif. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

Bahasa kiasan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* VI di atas adalah alegori (menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran). Kata yang menjadi indikator adalah kata-kata pada bait kedua. Kata tersebut adalah *Pengiran Turunan Ningrat* (*Pangeran Turun Ningrat*). Kata tersebut merupakan kata yang digunakan orang yang ber-*Pepaccur*, untuk menyatakan tentang nasihatnya dengan menggunakan penggambaran. Kutipan di bawah ini merupakan kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

Pengiran Turunan Ningrat

Terang dibidang sumbay

Ki nutuk itin sai wat

Adek sijo wawai di pakai

Pangeran turun ningrat

Telah jelas disemua orang (Sumbay) yang hadir

Jika menurut urutan (tingkah) yang

Adat dikeluarga Gelar (adek) ini baik untuk disandang/dipakai.

BAB IV

NILAI-NILAI BUDAYA LAMPUNG DALAM *PEPACCUR*

Widagdhho, dkk (2008:126) mengemukakan bahwa nilai seringkali dipakai suatu kata benda abstrak yang berarti keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Oleh sebab itu, para ahli kebudayaan menempatkan nilai budaya paling tinggi daripada adat istiadat yang mengatur kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang harus ditanamkan adalah berupa suatu tata aturan yang hidup dalam pikiran sebagian warga, yang dianggap berharga dan penting di dalam tata kehidupan masyarakat.

Begitu pun juga dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada pada *Pepaccur* yang di dalamnya terdapat falsafah hidup bagi masyarakat Lampung. Falsafah hidup itu dijadikan pondasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan sesuatu yang baik dan buruk. Dengan adanya falsafah hidup, kehidupan akan menjadi lebih baik dan bermanfaat. Falsafah hidup itu merupakan hasil integrasi yang dilakukan oleh kelompok intelektual masyarakat

budaya Lampung. Nilai-nilai budaya yang ada di dalam *Pepaccur* berisi tentang nasihat atau pesan-pesan hidup yang disebut dengan *piil-pesenggiri*. *Piil-pesenggiri* sendiri terdiri atas (1) *nemui nyimah*, (2) *nengah nyappur*, (3) *sakai*, (4) *sambaiyan*, dan (5) *juluk adek* (Fachrudin, 2009:6).

Nemui nyimah diartikan sebagai sikap pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. *Nemui nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. Pada hakekatnya *nemui nyimah* dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati dalam untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat.

Nengah nyappur diartikan sebagai sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleran antarsesama. *Nengah nyappur* menggambarkan, anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul dan golongan. Sikap suka bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat suka bekerjasama dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi antarsesamanya.

Sakai bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. *Sambaiyan* berarti memberikan sesuatu kepada seseorang, sekelompok orang atau untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan.

Sakai sambaiyan berarti tolong-menolong dan gotong-roiyong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. *Sakai*

sambayan pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya.

Juluk adek (gelar adat) secara etimologis terdiri atas kata *juluk* dan *adek*, masing-masing mempunyai makna. *Juluk* adalah nama panggilan keluarga seorang pria/wanita, diberikan saat mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan *adek* bermakna gelar/nama panggilan adat seorang pria/wanita sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat. *Juluk adek* ini biasanya mengikuti tatanan, telah ditetapkan berdasarkan hirarki status pribadi dalam struktur kepemimpinan adat. Sebagai contoh: *suttan*, *pengiran*, *dalom*, *batin*, *temunggung*, *radin*, *minak*, *kimas* dan sebagainya.

Nilai-nilai Kebudayaan Teks I

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur I* adalah *nemui nyimah*, dan *sakai-sambaiyan*. Nilai kebudayaan *nemui nyimah* terlihat dari nasihat orang yang ber-*Pepaccur* agar saling memberi untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Sakai sambaiyan* terlihat dari bait puisi yang berisi nasihat agar selalu melakukan kerjasama atau gotong-royong dalam menjalani kehidupan. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

*Tumbuk ulun sai susah
Tersambat suwo mahho
Unjak ki lagei badan
Pundak selaleu wewah
Tehadep sapo jugo
Betikkah lakeu sai supan*

Berjumpa dengan orang tak punya
Tegurlah (sapalah) dengan baik
Apalah lagi jika masih famili
Muka selalu cerah
Terhadap siapa pun
Bertingkah lakulah yang sopan

*Hubungan gham di luwah
Ino perleu dibino
Perleu sakai sembayang
Najin kak sumang darah
Pagun jugo beguno
Tetangga kirei kanan*

Hubungan dengan orang luar
Itu perlu dibina
Perlu tolong-menolong
Meskipun buka famili
Masih juga ada gunanya
Tetangga kiri kanan

Nilai-nilai Kebudayaan Teks II

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur II* adalah *nemui nyimah*. Nilai kebudayaan *nemui nyimah* terlihat dari nasihat orang yang ber-*Pepaccur* terlihat dari cara mengikat perempuan Lampung, yakni dengan memberikan logam mulia. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

*Masang niku sirok, kukuh mak
gubar lagi
Sirok mu sirok lekok, sirok dang
gubang lagi*

Terpasang kamu terikat, kokoh tak
lepas lagi
Ikat mu ikat erat, ikat tak bubar lagi

*Kite kuti haga nyegok, dapok ridek
dija ji
Kita ngebubar sirok, hikam
ngusung pulisi*

Jika kalian ingin lihat, dapat
mendekat kesini
Jika ingin melepas ikatan, kami
bawa polisi

<i>Bismilah cakmu rantai</i>	Bismilah katamu rantai
<i>Nandek di galah hiji</i>	Melekat di leher ini
<i>Kalau tini wak slogai</i>	Kalau ada kebaikan
<i>Niku idaman hati</i>	Engkau idaman hati
<i>Ka pasang niku subang, di cuping</i>	Terpasang kau angting, di kuping
<i>kanan kiri</i>	kanan kiri
<i>Damun niku na mulang, ku purok</i>	Jika engkau pulang kusuap dengan
<i>jama hati</i>	hati
<i>Kupasang niku gelang, ngelintak</i>	Terpasang engkau
<i>nondok pungu</i>	gelang, melentang terpasang di
	tangan
<i>Niku dang mak mulang, damun</i>	Kamu jangan kembali jika tak
<i>mak nyusung jadu</i>	membawa jodoh
<i>Nandok pai niku ali, masang di</i>	Terpasang engkau cincin, terpasang
<i>rungga-rungga</i>	di jari-jari
<i>Ke kalau dapek jadi, ram aga</i>	Semoga dapat ajdi kiat kan kembali
<i>mulang ganta</i>	sekarang

Nilai-nilai Kebudayaan Teks III

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur III* adalah *sakai*. Nilai kebudayaan *sakai* terlihat dari isi *Pepaccur* yang menceritakan seseorang memiliki sikap terbuka untuk menerima cintanya ditolak oleh perempuan yang dicintainya. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

*Walaupun lain judu,
Mak leju ngandai-andai,
Kekalau zaman umpu,
Mak urung gham musabai,*

Walaupun bukan jodoh
Tidak terlalu lama sakit
Kekalau zaman cucu
Tidak urung kita berbesan

Nilai-nilai Kebudayaan Teks IV

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur IV* adalah *nemui nyimah*, dan *sakai-sambaiyan*. Nilai kebudayaan *nemui nyimah* terlihat dari nasihat orang yang ber-*Pepaccur* agar saling memberi untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Sakai sambaiyan* terlihat dari bait puisi yang berisi nasihat agar selalu melakukan menjadi orang baik dalam menjalani kehidupan. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

*Sai lapah makwak sungkan
Kereja mak tebidi
Dapok mak bukayinan
Hun lapah senang hati*

Yang jalan tidak sungkan
Kerja tidak dipaksa
Bisa tidak disuruh
Orang jalan senang hati

*Umungan makwak malih
Lagi cawa sai mena
Butulung hun mak pamrih
Kira malah cawa*

Ucapan tak beralih
Masih ucapan yg dulu
Menolong orang tak pamrih
Kira malah berbicara

*Dang cimpat bak buhasa
Kantu ngatan dihati
Mak nyadang rugi mena
Baka ngebembeli hati*

Jangan asal dalam berbicara
Nanti melukai hati
Tak masalah rugi dulu
Untuk mengambil hati

Nilai-nilai Kebudayaan Teks V

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur V* adalah *sakai-sambaiyan*. Nilai kebudayaan *Sakai sambaiyan* terlihat dari bait puisi yang berisi cerita tentang perjuangan untuk mencintai perempuan. Pada hakikatnya cerita tersebut merupakan nasihat untuk pengantin agar tidak saling menyalakan perjuangan yang telah mereka dapatkan. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

Nilai-nilai Kebudayaan Teks VI

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur VI* adalah *nemui nyimah*, dan *sakai-sambaiyan*. Nilai kebudayaan *nemui nyimah* terlihat dari nasihat orang yang ber-*Pepaccur* agar saling memberi untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Sakai sambaiyan* terlihat dari bait puisi yang berisi nasihat agar selalu melakukan kerjasama atau gotong-royong dalam menjalani kehidupan. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

<i>Jamo Lah- Uyang dang makko</i>	Terhadap saudara ipar jangan ada batas
<i>lalat</i>	(hati)
<i>Pilih pikiran kidapek ngesai</i>	Pendapat-pikiran kalau bisa menyatu
<i>Bebasing rasan jejamo</i>	Apapun pekerjaan (yang baik) harus
<i>ngakkat</i>	bergotong royong
<i>Walau yo biyak mak ghaso</i>	Meskipun berat beban yang dipikul, tiada
<i>palai</i>	terasa lelah

<i>Jamo Lah- Uyang dang makko lalat</i>	Terhadap saudara ipar jangan ada batas (hati)
<i>Pilih pikiran kidapek ngesai</i>	Pendapat-pikiran kalau bisa menyatu
<i>Bebasing rasan jejamo ngakkat</i>	Apapun pekerjaan (yang baik) harus bergotong royong
<i>Walau yo biyak mak ghaso palai</i>	Meskipun berat beban yang dipikul, tiada terasa lelah
<i>Terhadep mumagheu rukun mufakat</i>	Terhadap sesama (ipar-iparan) rukun mufakat
<i>Wayokileh wawai tenawai</i>	Ikhlas mengerjakan sesuatu (Selalu senyum) dan selalu mengajarkan yang baik-baik
<i>Kitah mumalah mangi dang oippat</i>	Selalu mengalah supaya tidak berseteru (Cippat)
<i>Tinuk pai halai minyak cappur way</i>	Lihatlah contohnya minyak bercampur air (Terpisah)
<i>Pasal pertama dang luppo sholat Kitigeh wakteu tiselahken pai</i>	Pasal pertama jangan lupakan sholat Jika telah tiba waktunya, lakukan segera
<i>Maco Usholli ngehadep kiblat Ghadeu fatehah, Alam Tarokai</i>	Membaca Usholli menghadap Kiblat Setelah Fatehah, ALAM TAROKAT
<i>Dilem bedu'o kukuhkan niat Kilui pikiran selalue segai</i>	Didalam berdoa kuatkan niat Mohon pikiran selalu tenang (bahagia)
<i>Jaweh jak bala' ghik halang sawat</i>	
<i>Kiwah rezekei ghik kiwah makai</i>	Dijauhkan dari bala serta penghalang Banyak rejeki, dan cukup papa –sandang.

<i>Sumang anjaksan bagho wasiat</i>	Selain dari pada itu, bunyi wasiat
<i>Tetujeu jamo metti wo mubay</i>	Ditunjukkan pada kalian berdua (suami-istri)
<i>Wawaiken sifat serto tabi'at</i>	Baiklah sifat dan tabi'at
<i>Jago dang sappai ngeguai halai</i>	Jaga jangan sampai mendapat cela
<i>Sebagai tando gham ngemik adat</i>	Sebagai tanda kita mempunyai adat
<i>Pill sengirei musti dipakai</i>	Junjung tinggi harga diri (Pill pesengiri)
<i>Nengah nyappur sino dang telat</i>	Bergaul ditengah masyarakat, jangan lupa
<i>Nemui nyimah lajeu disaka</i>	Layani tamu dengan baik, hormati dan saling membantu sesama

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan studi etnografi yang digunakan sebagai pijakan, diperoleh dari kajian sastra lisan Lampung *Pepaccur* dilihat dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah struktur *Pepaccur* dan nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam *Pepaccur*. Struktur *Pepaccur* terdiri atas: (1) kerangka (bait pembuka, isi, dan penutup) *Pepaccur*, (2) diksi yang terdapat dalam *Pepaccur*, (3) bunyi *Pepaccur*, (4) nada *Pepaccur*, dan (5) bahasa kiasan/majas yang terdapat dalam teks *Pepaccur*. Nilai-nilai budaya yang ada di dalam *Pepaccur* berisi tentang nasihat atau pesan-pesan hidup yang disebut dengan *piil-pesenggiri*. *Piil-pesenggiri* sendiri terdiri atas: (1) *nemui nyimah*, (2) *nengah nyappur*, (3) *sakai*, (4) *sambaian*, dan (5) *juluk adek*. Struktur dan nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam *Pepaccur*, akan dikaji secara detail di setiap teks *Pepaccur*. Teks *Pepaccur* yang dianalisis mewakili setiap daerah/masyarakat Lampung.

Teks *Pepaccur* yang telah diperoleh, diurutkan berdasarkan urutan sebagai berikut. Teks *Pepaccur* I merupakan teks yang diperoleh saat pengambilan data di daerah Kotabumi Ilir, dengan narasumber bernama Supirman As, seorang seniman Lampung.

Teks *Pepaccur* II merupakan teks yang diperoleh saat pengambilan data di daerah Surakarta, diambil saat proses pembacaan teks *Pepaccur* di sebuah acara pernikahan adat Lampung. Teks *Pepaccur* III merupakan teks yang diperoleh saat pengambilan data di daerah Mulang Maya, dengan narasumber bernama Romadoni, seorang karyawan swasta. Teks *Pepaccur* IV merupakan teks yang diperoleh saat pengambilan data di daerah Ketapang. Teks *Pepaccur* V merupakan teks yang diperoleh saat pengambilan data di daerah Blambangan Pagar, dengan Muchtar Yusuf sebagai narasumber. Teks *Pepaccur* VI merupakan teks yang diperoleh saat pengambilan data di daerah Bumi Agung. Pengambilan data dilakukan saat pelaksanaan upacara adat Lampung. Berikut akan dianalisis secara detail terkait struktur dan nilai-nilai kebudayaan Lampung yang terdapat dalam teks *Pepaccur*.

1. Kerangka *Pepaccur*

Kerangka dalam teks *Pepaccur* terdiri atas bait pembuka, isi, dan penutup. Dari hasil analisis, semua kerangka *Pepaccur* tersebut terdapat di dalamnya. Pada bait isi, hampir semua *Pepaccur* berisikan pemberian nasihat. Namun, diperoleh temuan dalam teks *Pepaccur* II, bait isi berisikan uraian cerita untuk mengikat perempuan Lampung dengan cara memberikan logam mulia (emas).

2. Diksi *Pepaccur*

Diksi dalam teks *Pepaccur* banyak menggunakan diksi-diksi terkait dengan masalah penyatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan atau biasa disebut dengan pernikahan.

Selain itu, penggunaan diksi-diksi terkait dengan masalah ditolaknya cinta seseorang dengan perempuan yang dicintainya juga terkadang terdapat dalam teks *Pepaccur*.

3. Bunyi *Pepaccur*

Pepaccur memunyai rima atau pola bunyi yang selaras. Rima atau pola bunyi dalam *Pepaccur* ini adalah abc/abc, ab/ab, aa/aa, dan a/a. Pola bunyi tersebut membentuk keselarasan bunyi dalam *Pepaccur*, inilah yang membuat efek pola bunyi yang menarik.

4. Nada *Pepaccur*

Nada yang terdapat dalam teks *Pepaccur* sangat beragam. Hal ini bergantung dari apa yang akan disampaikan oleh orang yang ber-*Pepaccur*. Nada (*tone*) yang terdapat dalam teks *Pepaccur* I, IV, dan VI adalah memohonkan doa untuk pasangan laki-laki dan perempuan yang akan menikah dan yang diberi gelar. Nada (*tone*) yang terdapat dalam teks *Pepaccur* II adalah menceitakan tentang proses 'mengikat' perempuan untuk laki-laki. Nada (*tone*) yang terdapat dalam teks *Pepaccur* III adalah menceritakan ditolaknya cinta seseorang dengan perempuan yang dicintainya dan berlapang dada dalam menyikapi masalah tersebut. Nada (*tone*) yang terdapat dalam teks *Pepaccur* V adalah memberi tahu tentang perjuangan mencintai seseorang.

5. Majas *Pepaccur*

Majas (*figure of speech*) merupakan bagian terpenting dalam

puisi. Penyair menyampaikan pesan dalam bentuk simbolik. Untuk menangkap pesan-pesan pembaca atau pendengar dipadu dengan bahasa kiasan. Bahasa kiasan berbentuk ungkapan-ungkapan dalam tataran makna konotatif. Bahasa kiasan/majas yang terdapat dalam teks *Pepaccur* I, II, III, IV, V, VI meliputi; alegori, metafora, dan simile. Bahasa kiasan ini digunakan sebagai bentuk simbolik orang yang ber-*Pepaccur* untuk memberikan nasihat kepada orang yang diberi nasihat.

Selain, struktur dalam *Pepaccur*, berikut akan diuraikan nilai-nilai kebudayaan Lampung yang terdapat dalam teks *Pepaccur*. Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* I adalah *nemui nyimah*, dan *sakai-sambaiyan*. Nilai kebudayaan *nemui nyimah* terlihat dari nasihat orang yang ber-*Pepaccur* agar saling memberi untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Sakai sambaiyan* terlihat dari bait puisi yang berisi nasihat agar selalu melakukan kerjasama atau gotong-royong dalam menjalani kehidupan.

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* II adalah *nemui nyimah*. Nilai kebudayaan *nemui nyimah* terlihat dari nasihat orang yang ber-*Pepaccur* terlihat dari cara mengikat perempuan Lampung, yakni dengan memberikan logam mulia.

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* III adalah *sakai*. Nilai kebudayaan *sakai* terlihat dari isi *Pepaccur* yang menceritakan seseorang memiliki sikap terbuka untuk menerima cintanya ditolak oleh perempuan yang dicintainya.

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* IV adalah *nemui nyimah*, dan *sakai-sambaiyan*. Nilai kebudayaan

nemui nyimah terlihat dari nasihat orang yang ber-*Pepaccur* agar saling memberi untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Sakai sambaiyan* terlihat dari bait puisi yang berisi nasihat agar selalu melakukan menjadi orang baik dalam menjalani kehidupan.

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* V adalah *sakai-sambaiyan*. Nilai kebudayaan *Sakai sambaiyan* terlihat dari bait puisi yang berisi cerita tentang perjuangan untuk mencintai perempuan. Pada hakikatnya cerita tersebut merupakan nasihat untuk pengantin agar tidak saling menyalahkan perjuangan yang telah mereka dapatkan.

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* VI adalah *nemui nyimah*, dan *sakai-sambaiyan*. Nilai kebudayaan *nemui nyimah* terlihat dari nasihat orang yang ber-*Pepaccur* agar saling memberi untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Sakai sambaiyan* terlihat dari bait puisi yang berisi nasihat agar selalu melakukan kerjasama atau gotong-royong dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armina. 2014. *Structures of The West Lampung Wayak's Oral Literarure*. <http://artikel.ubl.ac.id/index.php/icel/article/download/293/295> (tanggal akses 3 Juni 2017)
- Sanusi, Effendi. 2010. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hadikusuma, Hilman. 2010. *Bahasa Lampung*. Bandar Lampung: PT. Fajar Agung.
- Malik, S.Harto. 2012. *Lohidu sebagai Ragam pantun pada Masyarakat Gorontalo (Disertasi)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2010. *Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Sukmawati dkk. 2014. *Pepaccur pada Masyarakat lampung Pepadun dan Kelayakannya sebagai Materi Pembelajaran*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/download/5825/3590> (tanggal akses 1 Juni 2017)

Waluyo, J. Herman (2013). *Apresiasi Sastra: Untuk Pelajar dan Siswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Widagdho, Djoko. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

